

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
SIPIR WANITA DAN WARGA BINAAN
(STUDI FENOMENOLOGI DI LAPAS PEREMPUAN KELAS
IIB YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia**

Disusun Oleh :

VIVI SETIYA RAHMAWATI

19321166

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
SIPIR WANITA DAN WARGA BINAAN
(STUDI FENOMENOLOGI DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB
YOGYAKARTA)**

Disusun Oleh:

VIVI SETIYA RAHMAWATI



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal : 21 Desember 2023

المعتمد
Dosen Pembimbing Skripsi,
الاستاذ المساعد الدكتور

Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si

NIDN : 0528097401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

SIPIR WANITA DAN WARGA BINAAN

**(STUDI FENOMENOLOGI DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB
YOGYAKARTA)**

Disusun oleh:

VIVI SETIYA RAHMAWATI

19321166

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam

Indonesia

Tanggal : 21 Desember 2023

Dewan Penguji:

1. Ketua: Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si

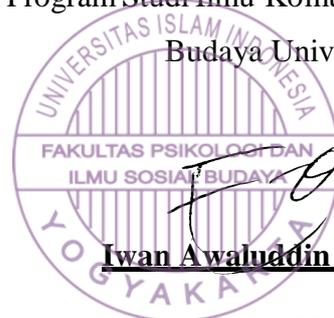
NIDN 0506038201

2. Anggota: Anang Hermawan, S.Sos., M.A.

NIDN 0506067702

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK
Bismillahirrahmanirahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vivi Setiya Rahmawati

Nomor Mahasiswa : 19321166

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 26 Oktober 2023

Yang Menyatakan,



Vivi Setiya Rahmawati

Nim. 19321166

MOTTO

“Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once, part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch or release. What I mean by that is, knowing what things to keep and what things release. You can't carry all things, all grudges, all updates on your ex, all enviable promotions your school bully got at the budge fund his uncle started, decide what is yours to hold and let the rest go.”

(Taylor Swift)

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

(Q.S Al-Insyirah, 94:5-6)

PERSEMBAHAN

Kedua Orang Tua
Ayah Sudarin dan Ibu Suwasti

Saudaraku
Satria Riski Ardiansyah

Dengan segenap hati, skripsi ini dipersembahkan untuk orang tua dan adik saya, secara tulus kehadiran kalian selalu menjadi prioritas utama saya dalam setiap langkah dan tanpa lelah dengan penuh kasih sayang memanjatkan doa yang luar biasa serta pengorbanan dan kerja keras dalam mendidik saya.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan dan menuntaskan skripsi ini dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Siper Wanita Dan Warga Binaan Studi Fenomenologi Di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta” dengan baik dan lancar. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat pelengkap pernyataan, guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Selama proses pengerjaan skripsi ini banyak orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, baik dukungan berupa materi maupun non materi. Sehingga menjadi alasan kuat saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua yang paling berjasa dalam hidup saya, Ayah Sudarin dan Ibu Suwasti. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk melanjutkan pendidikan ke tempat yang jauh dari kalian, serta pengorbanan, cinta, doa, motivasi, semangat, dan nasihat. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan aamiin.
2. Adik, Satria Riski Ardiansyah. Terimakasih atas segala doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Nenek dan kakek, beliau tak hentinya mengingatkan penulis untuk selalu rajin dan tekun berdoa dalam menjalani segala urusan sehingga perkataan mereka selalu melekat diingatan penulis.
4. Ibu Dr.Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dan Ibu Resnia Novitasari, S.Psi., M.A. Selaku Wakil Dekan 1 serta Bapak Nizamuddin Sadiq, S.Pd., M.Hum.,

Ph.D. selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan DA Permata Sari S.I.Kom, MA selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Subhan Afifi, S.Sos.,M.Si. selaku Dosen pembimbing Skripsi. Terimakasih atas bimbingan, kritik, saran dan selalu meluangkan waktunya disela kesibukan. Menjadi salah satu dari anak bimbinganya merupakan nikmat yang sampai saat ini saya selalu syukurkan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis memohon maaf jika ada kesalahan yang disengaja maupun tidak dalam proses bimbingan.
7. Bapak Anang Hermawan S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing akademik.
8. Ibu Puji Hariyanti, S. Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing akademik.
9. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom, MA. selaku sekretaris prodi ilmu komunikasi.
10. Seluruh dosen dan staf Prodi Ilmu Komunikasi. Terimakasih atas semua ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini kepada penulis dalam proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
11. Seluruh staf dan karyawan Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang selalu membantu penulis dalam berbagai kepentingan perkuliahan.
12. Ibu Putri Lailatul, Ibu Savinta, Ibu Heti dan Ibu Otik selaku sipir wanita LPP Kelas IIB Yogyakarta, yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk penulis mengambil data penelitian tersebut.
13. Teman- teman ciwi seperjuangan komunikasi yang menemani dari awal saya di Jogja yaitu Dita Asmara, Iswayuni, Vina Ndaru, Desti Ramadhani, Khairani Balqis. Terimakasih sudah menguatkan dan selalu membantu maupun menghibur saat merasa kesuliatan.
14. Teman- teman Rawr Zona Exclusive yaitu Alyysa, Sela, Dewan, Dimas, Alpha, Rafi, Imada, Fatih, Mugni, yang sangat menghibur saya dalam

menyelesaikan penulisan tugas akhir ini dan serta dorongan semangat untuk tetap semangat hingga akhir masa perkuliahan ini.

15. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 dan teman-teman baik yang ada di Yogyakarta dan di kota lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan dukungan serta doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
16. Last but not least diri saya sendiri yang sudah mampu dan sudah berjuang dan bertahan hingga saat ini. Semoga saya tetap rendah hati, karena ini baru awal dari semuanya.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan untuk membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Peneliti juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan juga saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa datang dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya. Amin

Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 26 Oktober 2023

Penulis



Vivi Setiya Rahmawati

19321166

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang diterapkan antara sipir wanita dengan warga binaan serta hambatan yang terjadi dalam komunikasi tersebut di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Jenis penelitian adalah penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah sipir perempuan dan warga binaan di LPP Kelas IIB Yogyakarta, sedangkan objek penelitian adalah komunikasi interpersonal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan metode kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dengan menggunakan teori tiga pola komunikasi : teori komunikasi interpersonal, pola komunikasi dan keterbukaan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara sipir perempuan dan warga binaan di LPP Kelas IIB Yogyakarta adalah pola komunikasi interaksional yang terlihat dari adanya komunikasi yang mengandung feedback dari warga binaan atas pembinaan yang diberikan oleh sipir perempuan dan transaksional ketika komunikasi yang terjalin diantara keduanya terjadi secara terus menerus dan keduanya saling bertukar informasi terkait dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing. Sedangkan kegiatan positif yang terjadi di Lapas tersebut adalah program pembinaan yang terdiri atas 4 jenis yaitu pembinaan kepribadian, pembinaan keterampilan, konseling (perawatan), dan pembinaan fisik berupa olahraga dan kesenian. Adapun hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dengan warga binaannya adalah perbedaan dalam kemampuan memahami kalimat dan kesulitan antara sipir perempuan berkomunikasi dengan warga binaan yang merupakan warga negara asing karena perbedaan bahasa.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu proses komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dengan warga binaan membentuk pola komunikasi interaksional dan transaksional yang terjadi dalam kegiatan yang positif berupa program pembinaan, namun masih terdapat hambatan karena adanya perbedaan kemampuan warga binaan dalam memahami maksud dari sipir serta warga negara asing yang memiliki bahasa yang berbeda, namun hambatan tersebut masih dapat diatasi dengan baik.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Hambatan, Komunikasi Interpersonal, komunikasi interaksional, komunikasi transaksional

ABSTRACT

This study aims to determine the pattern of interpersonal communication that is applied between female wardens and inmates and the obstacles that occur in this communication at Class IIB Women's Correctional Institution, Yogyakarta. This type of research is phenomenological research with a qualitative approach. The research subjects were female wardens and inmates at LPP Class IIB Yogyakarta, while the object of research was interpersonal communication. Data collection techniques using observation and interviews. Data analysis used qualitative methods, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusions using the three patterns of communication theory : interpersonal communication theory, communication pattern, and self-disclosure.

The results of the research show that the communication pattern that occurs between the female warden and the inmates at LPP Class IIB Yogyakarta is an interactional communication pattern which can be seen from the communication that contains feedback from the inmates regarding the guidance provided by the female warden and transactional where the communication that exists between the two occurs continuously and both exchange information related to the knowledge and experience each has. Meanwhile, the positive activities that occur in prison are coaching programs which consist of 4 types, namely personality coaching, skills coaching, counseling (care), and physical coaching in the form of sports and arts. The obstacles that occur in interpersonal communication between female wardens and their inmates are differences in the ability to understand sentences and difficulties between female wardens communicating with inmates who are foreign citizens due to language differences.

The conclusion from this study is that the process of interpersonal communication between female wardens and assisted residents forms interactional and transactional communication patterns that occur in positive activities in the form of coaching programs, but there are still obstacles due to differences in the ability of inmates to understand the intentions of wardens and foreign nationals who have different languages, but these barriers can still be overcome properly.

Keywords : *Communication Patterns, Barriers, Interpersonal Communication, interactional communication, transactional communication*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pernyataan Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.5.1 Penelitian Terdahulu	8
1.5.2 Landasan Teori	11
1.5.2.1 Komunikasi Interpersonal.....	11
1.5.2.2 Pola Komunikasi	15
1.5.2.3 Keterbukaan Diri	18
1.5.2.4 Studi Fenomenologi.....	20
1.5.3 Lembaga Perasyarakatan.....	23
1.6 Metodologi Penelitian	24
1.6.1 Jenis Penelitian	24
1.6.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	25
1.6.3 Subjek dan Objek Penelitian	25
1.6.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.6.5 Teknik Analisis Data.....	27
1.6.6 Keabsahan Data	28
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	29
2.1 Profil Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.....	29
2.1.1 Sejarah.....	29
2.1.2 Visi dan Misi Organisasi	30
2.1.3 Tata Nilai Organisasi.....	30
2.1.4 Motto, Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi.....	32
2.1.5 Struktur Organisasi	32

2.1.6 Inventaris Lapas	37
2.2 Gambaran Lokasi Penelitian	40
2.3 Keadaan Narapidana di LPP Kelas IIB Yogyakarta.....	41
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	43
3.1 Temuan Penelitian.....	43
3.1.1 Pola Komunikasi Antara Sipir Perempuan dan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta	43
3.1.2 Bentuk Kegiatan Positif bagi Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.....	48
3.1.3 Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal Antara Sipir Perempuan dan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta	61
3.2 Analisis Data dan Pembahasan	62
3.2.1 Studi Fenomenologi Praktik Komunikasi antara Sipir Perempuan dan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta	62
3.2.2 Pola Komunikasi Interpersonal Antara Sipir Perempuan dan Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.....	69
3.2.3 Bentuk Kegiatan Positif bagi Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.....	72
3.2.4 Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal Antara Sipir Perempuan dan Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta	75
BAB IV PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Keterbatasan Penelitian	78
5.3 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 1.2 Jadwal Penelitian	25
Tabel 2.1 Jumlah Penghuni LPP Kelas IIB Yogyakarta Periode 2022- 2023	41
Tabel 2.2 Keadaan Napi pada LPP Kelas IIB Yogyakarta Menurut Masa Pidana	41
Tabel 2.3 Jumlah tahanan di LPP Kelas IIB Yogyakarta berdasarkan Usia.....	42

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Pola Komunikasi Linear	16
Gambar 1.2 Pola Komunikasi Interaksional	17
Gambar 1.3 Pola Komunikasi Transaksional.....	18
Gambar 2.1 Struktur Organisasi Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.....	33
Gambar 2.1 Lokasi Penelitian Kantor LPP Kelas IIB Yogyakarta	40
Gambar 3.1 Wawancara bersama Bu Heti.....	56
Gambar 3.2 Kegiatan Kerohanian Narapidana yang Beragama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.....	57
Gambar 3.3 Kegiatan Wawancara bersama Ibu Savinta	59
Gambar 3.4 Kegiatan Belajar Salon di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta	62
Gambar 3.5 Kegiatan Membatik di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta	62
Gambar 3.6 Kegiatan Membuat Kue di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Lampiran 2 Program Pembinaan LPP Kelas IIB Yogyakarta dan Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 Hasil Wawancara

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara hukum dan segala bentuk pemerintahannya sudah diatur dalam UUD 1945. Undang-undang yang berlaku menjadi acuan mengenai harapan dan tujuan dari bangsa Indonesia. Seperti halnya dengan penegakan hukum di Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penegakan hukum adalah proses ditegakannya fungsi norma-norma hukum secara nyata untuk mewujudkan ide-ide dan konsep-konsep hukum dan dapat dijelaskan bahwa masyarakat di negara Indonesia berharap keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah seseorang tindak pelaku kriminal akan dihukum sesuai dengan jenis tindakan kriminal yang dilakukan berdasarkan prosedur hukum yang berlaku. Tindakan kriminal akan diproses dan ditahan ditempat yang sudah disediakan masyarakat yaitu Lembaga Perasyarakatan atau (LAPAS).

Lembaga Perasyarakatan atau biasa disebut dengan (LAPAS) merupakan tempat untuk mempertanggungjawabkan kesalahan tindak pidana, maka dari kesalahan tersebut seseorang akan mendapat pembinaan dalam lembaga ini (UU RI NO 12 Th.1995 tentang Perasyarakatan Pasal 1 ayat 2). LAPAS diidentikkan sebagai tempat penghukuman para pelaku kejahatan dan pelakunya disebut sebagai penjahat (Rambitan 2013). Yang Dalam sistem hukum di Indonesia, seseorang yang melakukan kejahatan dan perbuatan yang merugikan orang lain dan hanya menguntungkan bagi dirinya atau suatu kelompok dengan cara melanggar hukum, hal tersebut sudah termasuk tindak pidana. Penjatuhan pidana dengan menempatkan seseorang kedalam LAPAS pada dasarnya bertujuan untuk menegakan tata tertib yang sudah ditetapkan dalam masyarakat.

Selain sebagai tempat penghukuman bagi para pelaku kejahatan,

Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) juga merupakan tempat bagi narapidana untuk memperbaiki diri mereka masing-masing. Sebagaimana diketahui, berdasarkan pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Perasyarakatan LAPAS merupakan lembaga yang berfungsi untuk menyiapkan warga binaan atau narapidana dari LAPAS untuk dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Sistem pembinaan LAPAS didasarkan pada 7 asas utama yaitu (1) pengayoman, (2) persamaan perlakuan dan pelayanan, (3) pendidikan, (4) pembimbingan, (5) penghormatan harkat dan martabat manusia, (6) kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, (7) dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Dengan adanya fungsi tersebut, maka pihak LAPAS berkewajiban untuk dapat melakukan pembinaan terhadap narapidana agar mereka berubah menjadi orang yang lebih baik ketika telah selesai menjalani masa hukumannya dan kembali menjadi masyarakat bebas. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah proses komunikasi yang baik dan tepat antara pihak LAPAS dengan warga binaan. Proses komunikasi yang baik dan tepat akan membuat pesan-pesan binaan yang diberikan sampai secara utuh kepada para narapidana tersebut sehingga mereka dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari sesuai dengan nilai-nilai pembinaan yang diberikan oleh LAPAS.

Penerapan proses komunikasi yang baik dan tepat dilakukan bertujuan untuk menjaga dan memelihara hubungan sosial yang bersifat mengarahkan narapidana selama menjalani masa tahanan. Kemudian, ketika sudah habis masa tahanannya atau keluar dari penjara mereka tidak kembali membuat kegaduhan maupun mengulangi kesalahan yang sama di dalam lingkungan masyarakat. Melihat beberapa kasus yang terjadi sebagian narapidana yang sudah bebas melakukan kejahatan berulang hal ini menjadi salah satu permasalahan yang harus mendapat perhatian lebih.

Salah satu indikator keberhasilan dari proses komunikasi pihak LAPAS dengan warga binaanya tersebut adalah penurunan angka residivis. Residivis berasal dari bahasan Perancis yaitu “re” yang berarti lagi dan “cado” yang berarti jatuh, dapat disimpulkan bahwa residivis atau yang lebih dikenal dengan pengulangan tindak pidana adalah pengulangan kembali tindak kejahatan atau kriminal yang sebelumnya bisa dilakukannya setelah dikenai hukuman dalam kurun waktu tertentu. Dengan menurunnya angka residivis dapat menunjukkan bahwa program pembinaan yang diberikan oleh LAPAS memberikan dampak positif terhadap narapidana sehingga terjadi perubahan yang positif terhadap mereka sehingga tidak kembali melakukan tindakan pidana.

Namun, data menunjukkan bahwa jumlah narapidana residivis di Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Keputusan Dirjen Perasyarakatan Kemenkumham Nomor. PAS-90.KP.04.01 (2021), jumlah narapidana dan tahanan di Indonesia pada tahun 2019 adalah sebanyak 268.846 dengan jumlah residivisnya sebanyak 24.459 orang atau sebesar 9,06%. Sementara itu, pada tahun 2020, jumlah residivis meningkat dari total narapidana dan tahanan yang berjumlah 268.001 orang, 48.562 orang atau sekitar 18,12% nya merupakan pelaku redivis (Sulhin,2020). Namun, hal tersebut tidak hanya terjadi di negara kita Indonesia. Data yang diperoleh dari *Departemen of Justice* Amerika Serikat tahun 2019 menyebutkan bahwa 67,8% narapidana yang telah dinyatakan bebas dari 30 negara bagian diketahui Kembali berurusan dengan hukum dalam rentan waktu 5 tahun, angka tersebut kembali meningkat menjadi 76,6%. Sementara itu di Malaysia pada tahun 2017 narapidana redivis meningkat menjadi 9,03%.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat permasalahan dalam pembinaan narapidana di LAPAS. Evaluasi terhadap pelaksanaan pembinaan dalam kegiatan yang dilakukan merupakan solusi untuk dapat menurunkan angka residivis tersebut serta untuk menyadarkan mereka agar berperilaku baik, menjauhi hal-hal yang menyimpang yang dulu pernah mereka lakukan, dan menemukan jalan hidup yang lebih baik setelah

bebas.

Apalagi, juga terdapat permasalahan lainnya yaitu seorang narapidana wanita yang lebih sensitif mengalami kesetresan atau perubahan emosi dibandingkan laki-laki. Beberapa Penelitian lain mengatakan bahwa narapidana wanita lebih rentan mengalami depresi (Harris, 1993 dalam Gussak, 2009). Kondisi tersebut memberikan dampak yang buruk bagi penerimaan dirinya. Keadaan tersebut memiliki kecenderungan seseorang tidak dapat menerima keadaan dirinya, maka akan muncul berbagai dampak seperti permasalahan psikologisnya yaitu depresi, kecemasan, phobia dan *antisocial personality* bahkan adanya pikiran narapidana atau naluri untuk bebas. Keadaan tersebut yang meruntuhkan kekuatan mental seseorang yang terlihat dari pernyataan jiwa dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan (Hamzah,2003:47).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perlunya pembinaan yang dapat membantu narapidana dalam pengelolaan diri yang baik untuk menghindari permasalahan psikologis tersebut. Maka dari itu, pembinaan tidak lepas dari proses komunikasi. Dengan berkomunikasi warga binaan akan lebih mengerti dan memahami dirinya sendiri dan mengerti orang lain. Selain itu, dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik antara pihak LAPAS dengan narapidana, akan membuat narapidana merasa dipedulikan dan mendapatkan motivasi hidup yang lebih baik.

Komunikasi Interpersonal merupakan kemampuan orang untuk berinteraksi dengan satu orang atau lebih mengharuskan masing-masing individu menangkap reaksi secara langsung dan merespon dengan pikiran yang positif agar terjalin komunikasi yang baik (Devito 2011). Dalam lembaga pemasyarakatan (LAPAS) tersebut komunikasi interpersonal sangat berperan penting dan berpengaruh untuk membantu dalam mengarahkan, mengawasi dan melindungi narapidana baik individu maupun kelompok. Walaupun warga binaan tersebut tak selayaknya sebagai orang yang dihukum melainkan cara memperlakukannya pun seperti orang biasa pada umumnya. Pembinaan narapidana dapat berjalan lancar jika masing-masing narapidana

berkenan untuk *open minded* dengan petugas LAPAS khususnya sipir wanita agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, di dalam LAPAS juga harus dibangun kegiatan-kegiatan yang positif, karena kegiatan yang monoton dan minim aktivitas produktif semakin menambah beban narapidana. Khusus wanita sendiri bentuk kegiatan yang dilakukan harus berbeda melihat kerap sekali mengalami kesetresan dan rentan mengalami konflik sesama narapidana. Kadang ada kondisi yang kaum perempuan menjadi lebih sensitif dan emosional namun bagi kaum laki-laki hal tersebut jarang mengalaminya, misalnya pusing yang disebabkan jauh dari anak maupun keluarga atau pada saat datang bulan.

Program positif lainnya yang diterapkan di LAPAS adalah adanya pekerjaan sosial di Lembaga Pemasyarakatan yang bisa dapat dijadikan sebagai pekerjaan untuk membantu narapidana atau tahanan agar ketika mereka sudah tidak berada dalam LAPAS mereka dapat melanjutkan hidupnya dengan normal dan tidak melakukan kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya. Maka dari itu pekerjaan sosial yang berada di Lembaga Pemasyarakatan ini untuk mereka yang mau untuk memperbaiki kesalahannya untuk dapat diterima kembali di masyarakat. Karena dikhawatirkan kurangnya pengawasan bagi narapidana tidak memberi efek yang baik ketika sudah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Peneliti memilih LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Alasannya adalah karena adanya akses yang mempermudah untuk meneliti di tempat tersebut dan melihat kasus atau fenomena yang terjadi di LAPAS tersebut mengenai laporan warga binaan mereka ke Ombudsman Republik Indonesia (ORI) Perwakilan DIY tentang dugaan adanya kekerasan fisik dan psikis yang dialaminya. Dan peneliti melihat adanya kegiatan positif yang menuai hasil dari karya warga binaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang diterapkan sipir wanita terhadap warga binaan dalam mengedukasi dan mengajak warga binaan agar menyibukkan diri dengan memberdayakan dan

memberi dukungan untuk menyalurkan bakatnya dalam penjara sehingga setelah masa hukumannya habis warga binaan bisa memanfaatkan bakat yang sudah pernah diajarkan apalagi warga binaan yang sebelumnya sudah memiliki bakat sebelum masuk kedalam penjara maka bakat tersebut akan dikembangkan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui kelemahan dari pola komunikasi interpersonal yang saat ini diterapkan di LAPAS perempuan Kelas IIB Yogyakarta sehingga dapat dilakukan evaluasi terhadap pola komunikasi tersebut. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah “**Pola Komunikasi Interpersonal Sipir Wanita Dan Warga Binaan Studi Fenomenologi Di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta**”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pernyataan Penelitian

Melihat fenomena yang terjadi di atas, pembahasan yang akan diulas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk pola komunikasi antara sipir wanita dan warga binaan mengenai perubahan perilaku yang dialami warga binaan yang terjadi di LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta?
2. Apa saja hambatan yang ditemui dalam proses komunikasi interpersonal dengan warga binaan di LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta?

Dengan mengetahui aspek-aspek berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti akan menemukan keberhasilan dari proses pola komunikasi interpersonal sipir wanita dan warga binaan di LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jawaban mengenai bagaimana bentuk pola komunikasi antara sipir wanita dan warga binaan mengenai perubahan perilaku yang dialami warga binaan yang terjadi di LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui hambatan yang ditemui dalam proses pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara sipir wanita dan warga binaan di

LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengenai manfaat teoritis, penelitian yang dilakukan dapat menjadi masukan yang dapat menambah wawasan pembaca mengenai Ilmu Komunikasi, khususnya dalam komunikasi interpersonal antara sipir wanita dan warga LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran manfaat maupun pengetahuan bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang akan membahas atau meneliti tentang pola komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Bagi LAPAS

Peneliti mengharapkan mengenai analisa yang dilakukan menjadi referensi dan wawasan paham ilmu yang berguna bagi petugas sipir dan narapidana wanita, terlebih khusus LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti dalam mengidentifikasi suatu masalah dan juga peneliti dapat membangun ketrampilan yang tajam dan analitis dalam menemukan ide-ide baru dan pendapat yang berbeda.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mempelajari beberapa penelitian terdahulu sebelum menyusun proposal ini yang tujuannya adalah untuk mengetahui teori-teori yang digunakan sebagai acuan, fenomena-fenomena yang ada, hasil penelitian, serta *research gap* yang mungkin bisa peneliti isi. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti rangkum dalam tabel di bawah.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Komunikasi Antar Pribadi dan Perubahan Sikap Narapidana Di Cabang Rutan Aceh Singkil (Budi Prasetyo, 2017)	Metode Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam merubah sikap narapidana sangat berpengaruh dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh petugas, bentuk komunikasi yang terdapat dalam pembinaan seperti komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok sesama petugas dan narapidana. Komunikasi menjadi sebuah kebutuhan yang diperlukan oleh para narapidana dalam menjalani masa hukuman, yang sangat penting dalam bentuk komunikasi itu sendiri	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti bentuk komunikasi antarpribadi dari narapidana dan petugas Lapas. Perbedaannya terletak pada metode pelaksanaan penelitian yang pada penelitian sebelumnya tersebut hanya sebatas melakukan observasi terhadap narapidana dan petugas yang masih berada di dalam tahanan, sedangkan peneliti menambah sampel penelitian dari aspek narapidana yang sudah bebas dari tahanan.
2.	Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Pembina LAPAS Dan Warga Binaan Anak dalam Pembinaan di LAPAS Kelas I Makassar (Sri Wahyuni Ibrahim, 2017)	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi pembina dalam pembinaan lebih sering menggunakan komunikasi verbal dibandingkan nonverbal. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan oleh warga binaan anak lebih banyak kepada komunikasi nonverbal. Adapun Faktor pendukung dalam pembinaan yang dilakukan yaitu dari diri warga binaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti bentuk komunikasi interpersonal, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian dan metode analisis yang digunakan yaitu pada penelitian sebelumnya tersebut

No.	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			<p>anak itu sendiri, keluarga, dan orang sekelilingnya. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan yaitu terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia di lapas.</p>	<p>adalah menggunakan metode studi kasus, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode fenomenologi, yang kalau ditinjau dari scope ataupun cakupan dalam melakukan penelitian maka fenomenologi lebih fokus pada berbagai individu dan pengalaman mereka. Sedangkan studi kasus lebih menaruh perhatian pada satu insiden yang terjadi baik pada satu individu.</p>
3.	<p>Strategi Komunikasi Petugas LAPAS Dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Narapidana Kasus Asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Serang (Faidah Rosidah, 2018)</p>		<p>Hasil kesimpulan yang diperoleh dalam analisa ini yaitu pembina berpegang teguh dengan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkannya kepada warga binaan seperti mengadakan kegiatan beribadah dan pelatihan kerja. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan komunikasi yang terjalin juga cukup baik. Kemudian ketika narapidana pelaku asusila sudah kembali ke asalnya dan hidup bermasyarakat seperti semula tidak kembali lagi terjun kedalam tindak kejahatan yang pernah dilakukan sebelumnya.</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi komunikasi, namun perbedaannya adalah pada cakupan penelitian yang pada penelitian sebelumnya tersebut lebih membahas masalah strategi komunikasi yang digunakan untuk komunikasi antar petugas Lapas, sedangkan dalam penelitian ini akan berfokus pada hubungan antara petugas LAPAS dan narapidana.</p>

No.	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
4.	Komunikasi Antarpribadi Sipir Dan Warga Binaan Tentang Keterbukaan Diri Di Lembaga Permasarakatan Perempuan Kelas IIB Manado (Wulandari, M. Kalibato, dkk, 2022)	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini di dapati bahwa kerebukaan dari seorang sipir ke warga binaan sudah sangat efektif melalui sesi konseling yang para warga binaan bisa berkomunikasi dengan mereka secara leluasa, tapi masih ada warga binaan yang masih mau menutup dirinya untuk tidak berkomunikasi dengan sipir, tapi sipir tidak bisa membiarkan hal itu sehingga di balik hambatan yang ada mereka langsung mencari jalan keluar untuk mendapati solusinya dengan cara mendekati pelan pelan dan terus menggali informasi tentang diri seorang warga binaan. Hambatan yang ditemui dalam berkomunikasi adalah : Emosi, Ketakutan, Kecemasan. Tiga unsur ini mempengaruhi sikap ketika berkomunikasi dengan sipir atau warga binaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan teori komunikasi antar pribadi dari Joseph A. Devito. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang berbeda.
5.	Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Lapas Terhadap Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Lapas terhadap Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang adalah : (1) Pola Komunikasi Aksional, (2) Pola Komunikasi Interaksional, dan (3) Pola Komunikasi Transaksional. Pola	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

No.	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			komunikasi yang digunakan oleh Pembina Lapas pada penelitian ini, Pembina Lapas lebih dominan menggunakan Pola Komunikasi Interaksional.	

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1997:231), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan yang stabil dan pasti. Komunikasi ini mempengaruhi unsur-unsur untuk membentuk kesepakatan dan kesepakatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ekspektasi tujuan tentu mengubah pola berpikir dan berperilaku dengan cara yang lebih bermanfaat untuk masa depan. Kesepakatan dalam komunikasi interpersonal antara dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mencapai kesepakatan guna mencapai suatu tujuan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyana (2013:80). Komunikasi

interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi tatap muka antara orang-orang yang setiap peserta memiliki pengetahuan langsung tentang reaksi orang lain, baik verbal maupun non-verbal. Mengkomunikasikan ide dan pesan untuk memfasilitasi hubungan timbal balik dalam komunikasi.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang dengan menggunakan ungkapan dan kata-kata, sehingga terjadi hubungan yang lebih erat dan saling pengertian.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Fajar (2009:78) tujuan Komunikasi Antarpribadi (interpersonal) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengenal diri sendiri dan Orang lain: Untuk memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri dan belajar sejauh mana harus membuka diri pada orang lain.
- b. Mengetahui Dunia Luar: Untuk memahami lingkungan secara baik yaitu tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain.
- c. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna: Untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain, mengurangi kesepian, dan ketegangan membuat merasa lebih positif tentang diri sendiri.
- d. Mengubah Sikap dan Perilaku: Untuk mempersuasi orang lain melalui Komunikasi Antarpribadi.
- e. Bermain dan Mencari Hiburan: Untuk memperoleh kesenangan karena bisa memberi suasana yang lepas.
- f. Membantu: Untuk menolong dan membantu orang lain mengubah sikap dan perilaku, serta dapat mengenal diri sendiri.

3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi, seperti yang diungkapkan oleh Widjaja (2000:9-10) sebagai berikut :

- a. Informasi : pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti.
- b. Sosialisai (pemasyarakatan) : penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai masyarakat yang efektif.
- c. Motivasi : mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

- d. Perdebatan dan diskusi : menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
- e. Pendidikan : pengalihan Ilmu Pengetahuan sehingga mendorong pengembangan intelektual.
- f. Memajukan kebudayaan : penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu.
- g. Hiburan : penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- h. Integrasi : menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

4. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Joseph A.Devito dalam (Wulandari, Mariam, & Yuriewati, 2022) mengatakan bahwa ciri Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal) yang efektif sebagai berikut:

a. Keterbukaan (Opened)

Sikap menanggapi secara positif informasi yang diterima ketika berhubungan dengan hubungan interpersonal. Kualitas keterbukaan berhubungan dengan tiga aspek komunikasi interpersonal. Pertama, agar komunikasi interpersonal menjadi efektif, Anda harus terbuka kepada komunikator Anda. Itu tidak berarti Anda harus segera menyerahkan seluruh resume Anda. Meskipun ini mungkin menarik, biasanya tidak berguna untuk komunikasi. Di satu sisi, jika pengungkapan diri sesuai dan wajar, harus ada kemauan untuk mengungkapkan informasi yang seharusnya disembunyikan.

Aspek kedua menyangkut kesediaan komunikator untuk menanggapi rangsangan yang masuk secara jujur. Orang yang

pendiam, tidak menghakimi, dan tidak responsif umumnya memiliki keterampilan komunikasi yang membosankan. Jika ingin orang lain menanggapi apa yang dikatakan komunikator, komunikator dapat menunjukkan keterbukaan dengan secara spontan menanggapi lawan bicaranya. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran, yang komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya sendiri dan bertanggung jawab atas perasaan dan pikiran tersebut.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dari sudut pandang orang lain apa yang mereka alami pada saat tertentu. Ini kontras dengan simpati, yang berarti pertimbangan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, harapan dan cita-citanya di masa depan, serta mengungkapkan empatinya baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Situasi terbuka yang mendukung komunikasi efektif. Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan yang sikap kooperatif berlaku. Individu menunjukkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif daripada kritis dan spontan daripada strategis.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

1.5.2.2 Pola Komunikasi

Model dari cara berkomunikasi yang berkaitan dengan aktivitas menyalurkan informasi atau pesan lalu penerima pesan akan memberikan tanggapan atau jawabanya. Kemudian pola komunikasi yang cocok dilihat dari bagaimana model komunikasinya dan proses jalanya komunikasi.

Kegiatan komunikasi melibatkan setiap individu memiliki pemahaman yang selaras terkait dengan makna yang disampaikan

Pola komunikasi memiliki berbagai macam bentuk, proses komunikasi yang terbentuk menghasilkan sebuah pola komunikasi yang bermacam-macam. Seringkali terdapat pola komunikasi yang beragam. Inilah yang menjadikan sebuah komunitas menjadi identitasnya sendiri. Berikut ini adalah proses komunikasi pada kelas mode komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Modus komunikasi utama, yang menggunakan simbol atau media dalam proses penyampaian informasi. Dua jenis tanda atau tanda digunakan dalam model komunikasi ini, bahasa sebagai tanda linguistik, dan gelagat seperti ekspresi atau bahasa tubuh menunjukkan komunikasi non-verbal.
2. Modus komunikasi sekunder, yaitu menggunakan media sebagai sarana penyebaran dari komunikator ke komunikator. Komunikator menggunakan media seperti alat karena jarak atau jumlah orang yang banyak.
3. Modus komunikasi linier Modus komunikasi ini adalah komunikator menerima pesan sebagai titik akhir penyampaian pesan komunikator, yaitu komunikator berkomunikasi dengan komunikator secara tatap muka atau kadang-kadang menggunakan media. Proses komunikasi dengan menggunakan cara komunikasi ini akan lebih efektif jika direncanakan terlebih dahulu.

Lebih lanjut, Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* yang dikutip dari (Meisil dan Hoironisa, 2019), membagi pola komunikasi menjadi 3 pola atau model, yaitu:

1. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linier, yaitu pola komunikasi satu arah (oneway view of communication). Yang komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori Jarum Hipodermik, asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang mempersuasi orang lain, maka ia menyuntikkan satu



sampel persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki. Berikut model pola komunikasi Linear.

Gambar 1.1 Pola Komunikasi Linear

2. Pola Komunikasi Interaksional

Pola komunikasi interaksional atau pola komunikasi dua arah merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada pola ini terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap .pengirim pesan penerima pesan dan pengirim. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, yang pada satu waktu bertindak sebagai sender, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai receiver, terus seperti itu sebaliknya. Berikut merupakan model dari pola komunikasi interaksional.



Gambar 1.2 Pola Komunikasi Interaksional

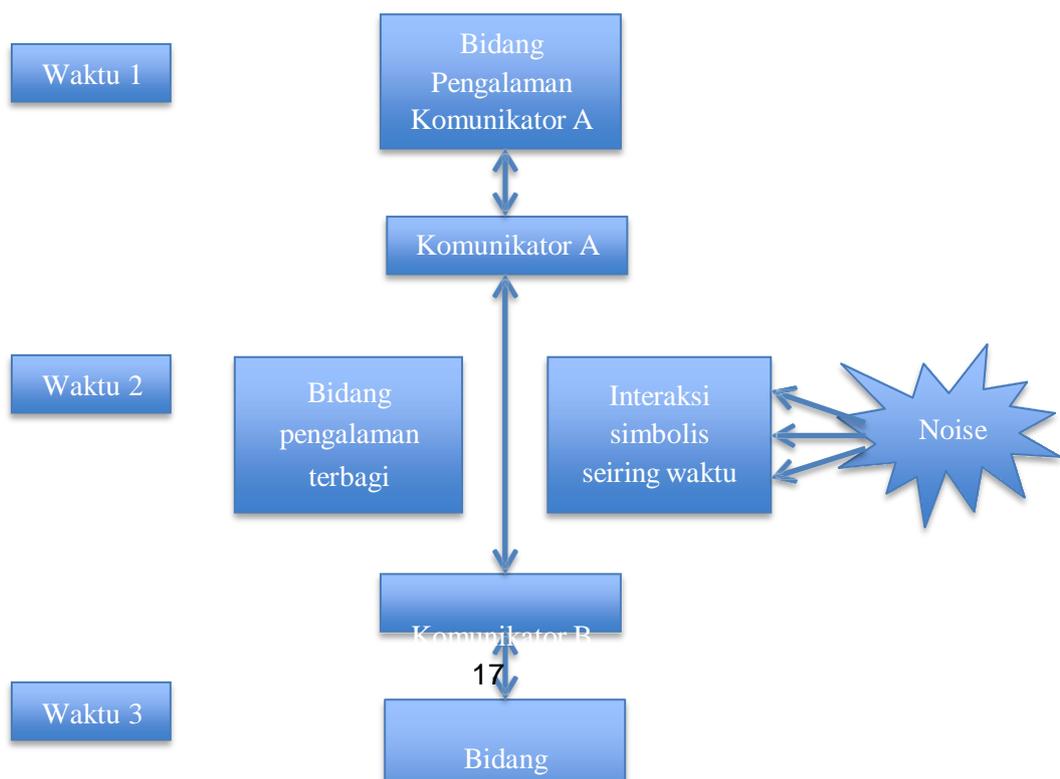
3. Pola Komunikasi Transaksional

Pembatasan yang serius pada model interaktif adalah mereka tidak mengakui bahwa semua orang yang terlibat dalam komunikasi sama-sama mengirim dan menerima pesan, sering kali secara bersamaan. Sementara memberikan siaran pres, seorang pembicara

memperhatikan reporter untuk melihat apakah mereka tertarik; baik pembicara maupun reporter itu mendengarkan, dan kedua belah pihak berbicara.

Model interaktif juga gagal menerima dinamika komunikasi. Supaya berhasil, sebuah model perlu menunjukkan bahwa komunikasi berubah seiring waktu sebagai hasil dari apa yang terjadi diantara orang-orang. Sebagai contoh, Mike dan Coreen pada kencan pertamanya berkomunikasi dengan lebih tenang dan formal dari pada setelah berpacaran berbulan-bulan. Apa yang mereka bicarakan dan bagaimana mereka berbicara juga berubah sebagai hasil dari interaksi. Sebuah model yang akurat akan memasukkan filter waktu dan menggambarkan filter komunikasi yang bervariasi dinamis, bukannya konstan.

Model ini juga meliputi noise, yaitu apapun yang menghalangi komunikasi yang dimaksudkan. Hal ini termasuk suara seperti mesin pemotong rumput atau percakapan orang lain juga noise yang berasal dari komunikator sendiri, seperti kelelahan dan keasyikan. Selain itu, model ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses terus menerus yang selalu berubah.



Gambar 1.3 Pola Komunikasi Transaksional

1.5.2.3 Keterbukaan Diri

Keberanian masing-masing individu untuk mengungkapkan bagaimana dirinya atau berani open minded dengan orang lain. Hubungan akan berjalan dengan baik ketika masing-masing individu dapat menjalin hubungan satu sama lain dan merasa percaya atau yakin mengenai informasi dirinya. Dari hal tersebut memang harus didasari dengan

rasa yakin pada seseorang yang lawan bicaranya. Untuk menjadi yakin atau percaya dengan orang lain seseorang harus terlebih dahulu menerima dirinya dari segi kekurangan maupun kelebihan karena bukan hanya menerima diri sendiri kita juga harus feedback dan menerima segala kekurangan orang lain. Untuk dapat menjalankan hidup bermasyarakat dengan baik setiap indivi memang harus paham betul hal-hal atau peran yang memang harus dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain informasi tentang dirinya, *self disclosure* juga memiliki peluang individu memperoleh informasi tentang orang lain. Informasi tentang diri dan orang lain adalah suatu sumber penting bagi individu untuk menyesuaikan segala tuntutan dari dalam dirinya sesuai dengan harapan lingkungan, sehingga individu dapat melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan seseorang dalam membuka dirinya atau disebut dengan *self disclosure* Harus memiliki perasaan yang tulus dan menerima maupun empati. Hal tersebut membuat hubungan kita dengan orang lain menjadi dekat. Rogers (1980)

Meskipun mengakui bahwa pengungkapan diri penting untuk pengembangan pribadi, beberapa orang berat untuk mengungkapkannya. Padahal rasa tidak mau itu membuka diri setiap orang saat mengekspresikan

dirinya didasarkan pada banyak faktor risiko yang dialami kedepan. Karena ketidakamanan dan kepercayaan diri mereka risiko bermasalah dapat berupa, mengungkapkan kepada pihak ketiga. Padahal isi pesan yang sampai kepada pihak ketiga yang bersifat privasi dapat merusak pertemanan yang sebelumnya berjalan dengan mulus dan tidak kenapa-napa. Disini seseorang harus memberikan informasi secara jujur dan terus terang ketika mengekspresikan diri, atau informasi yang disampaikan kepada orang lain tidak boleh menjadi topeng atau kebohongan pribadi, hanya untuk menunjukkan sisi baiknya, dengan tanda kurung pesan yang disampaikan tidak dilebih-lebihkan.

Dari kejadian diatas sangat penting bagi proses komunikasi antara pembina dengan warga binaan. Perilaku pembina yang sudah open minded tapi malah warga binaan yang masih belum berani atas keterbukaan dirinya. hal tersebut masalah dalam proses interaksi yang mulus kemudian sebagai pembina harus memiliki strategi yang lain agar warga binaan mau open minded.

1.5.2.4 Studi Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu aliran filsafat modern yang sangat berpengaruh pada masa ini. Tokoh–tokohnya utamanya adalah Edmund Husserl, (1859-1935) dari Jerman, Maurice Merleau Ponty (1908-1961) dari Perancis. Masalah dasar dari filsafat ini adalah apa yang dikemukakan oleh Immanuel Kant (1724-1804), yaitu bagaimana mendapat pengetahuan yang besar, sah dan sejati. Masalah ini memang bukan masalah baru, hanya pemikiran Kant lebih jelas, dari pemikiran pendahulunya.

Edmund Husserl hanya melanjutkan pemikiran Kant, di mana ia memusatkan pikirannya pada pengalaman. Dari mana asalnya pengalaman itu. Pengalaman hanya didapat dari apa yang dilihat dan diamati, dan dari apa yang ditunjukkan benda-benda itu kepada panca indra. Fenomena dari suatu benda, perwujudannya, itulah cara benda itu memperkenalkan diri pada manusia. Dan itulah yang diketahui manusia, bukan suatu pokok atau inti,

tetapi hanya sekedar gejala, namun gejala inilah yang dapat ditinjau oleh panca indra dan begitulah pokok pengalaman manusia. Hal ini mendorong Morleau Ponty menyelidiki mekanika dari pengalaman yaitu persepsi, cara meninjau dalam bukunya *Phenomenologie de la Perception* (Daulay, 2010). Sebagaimana di kemukakan sebelumnya bahwa masalah dasar dari filsafat fenomenologi adalah bagaimana mendapatkan atau memperoleh pengetahuan yang benar, sah dan sejati. Cara kerja atau pendekatan secara fenomenolog adalah manusia mencoba untuk menganalisa struktur-struktur intentionalitas (karakteristik kesadaran tentang sesuatu), dalam hal cara yang paralel dengan cara seorang psikoanalisis dalam mengupas emosi-emosi ketidak-sadaran. Atau paralel dengan seorang anthropologis aliran strukturalis dalam menganalisa untuk memperoleh struktur dari kenyataan sosial. Selanjutnya adalah mencari teori atau hipotesa yang bertalian untuk memecahkan problema-problema yang berhubungan dengan sekumpulan data yang ada. Teori atau hipotesa semacam itu kemudian diuji validitasnya dalam penelitian empiris berikutnya (Daulay, 2010).

Dalam fenomenologi yang menjadi objeknya adalah fakta, gejala, atau keadaan, kejadian, atau benda, atau realitas yang menggejala. Realitas yang menggejala itu akan mengambil pengertiannya menurut tuntunan realitas itu sendiri, artinya pengertian yang sebenarnya dari realitas itu, bukan pengertian yang tidak asli. Misalnya, pengertian yang sudah terpengaruh oleh warna sesuatu teori tertentu atau pengertian yang populer sebelumnya. Dalam perspektif demikian, masalah agama yang dipandang sebagai gejala kemanusiaan, yang menurut fenomenologi adalah untuk merekonstruksi pengertian-pengertian keagamaan atas dasar bahan-bahan dokumentasi yang ada (Daulay, 2010).

Tugas utama fenomenologi menurut Husserl adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Bagi Husserl, realitas bukan suatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Realitas itu mewujudkan diri, atau menurut ungkapan Martin Heideger, yang juga seorang fenomenolog: "Sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia".

Filsafat fenomenologi berusaha untuk mencapai pengertian yang sebenarnya dengan cara menerobos semua fenomena yang menampakkan diri menuju kepada bendanya yang sebenarnya. Usaha inilah yang dinamakan untuk mencapai “Hakikat segala sesuatu” (Daulay, 2010).

Untuk itu, Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai esensi fenomena, yaitu metode epoche dan eidetich vision. Kata epoche berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: “menunda keputusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. Epoche bisa juga berarti tanda kurung (bracketing) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Untuk itu, Husserl menekankan satu hal penting: Penundaan keputusan. Keputusan harus ditunda (epoche) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial objek kesadaran (Daulay, 2010).

Selanjutnya, menurut Husserl, epoche memiliki empat macam, yaitu :

1. *Method of historical bracketing*; metode yang mengesampingkan aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adapt, agama maupun ilmu pengetahuan.
2. *Method of existensional bracketing*; meninggalkan atau abstain terhadap semua sikap keputusan atau sikap diam dan menunda.
3. *Method of transcendental reduction*; mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang transcendental dalam kesadaran murni.
4. *Method of eidetic reduction*; mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta-fakta tentang realitas menjadi esensi atau intisari realitas itu.

Fenomenologi menurut Husserl dalam (Nugraha dan Maharani, 2019) adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi tentang tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Namun, pemikiran Husserl tersebut masih membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut khususnya mengenai “model kesengajaan”. Pada awalnya, Husserl mencoba untuk mengembangkan

filsafat radikal atau aliran filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Hal ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap aliran positivistik yang dinilai gagal memanfaatkan peluang membuat hidup lebih bermakna karena tidak mampu mempertimbangkan masalah nilai dan makna. Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu objek yang tampak namun berusaha menggali makna di balik setiap gejala tersebut.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain) (Kuswarno,2009). Tujuan dari fenomenologi, seperti dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya. Husserl mengatakan. “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.” (Susilo, Rahmad K. Dwi.2008. Hal:153) Kita kerap memakai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita.

Fenomenologi Schutz banyak mengadaptasi pandangan Verstehen yang telah di letakkan Max Weber. Bagi Schutz, verstehen sebagai pemahaman tentang makna subjektif sama dengan penekanan fenomenologis yang menganalisis struktur makna pada individu dan hubungan struktur tersebut dengan individu individu lain. Bisa dikatakan pengalaman dan asumsi dari makna-makna bersama merupakan dasar yang mungkin untuk membuat kehidupan sosial. (Susilo, Rahmad K. Dwi.2008. Hal 153).

Fenomenologi hampir mirip dengan metode dapat disimpulkan bahwa berbicara tentang fenomenologi tidak menceritakan tentang teori-teori besar, bukan pula menggambarkan penjelasan yang sangat ilmiah mengenai kehidupan sosial, terlebih menguantifikasi dalam angka-angka. Tujuan dari Fenomenologi adalah mendorong kita untuk menyadari dan mempelajari serta mengontrol apa yang sedang kita lakukan dan membentuk kehidupan

sosial. Sekalipun manusia tidak memiliki kontrol penuh atas setiap situasi dalam kehidupan sosial mereka, akhirnya mereka sanggup memilih proyek hidupnya. Dikarenakan masing-masing individu memiliki *stock of knowledge*, kemudian diantara mereka terjadi *sharing*, negoisasi, dan manuever-manuver demi terbentuknya kohesi sosial. (Susilo, Rahmad K. Dwi.2008: 153).

Fenomenologi Sebagai gerakan filsafat yang menekankan keunggulan pikiran manusia sebagai pencipta, yang akan semua manusia akan alami sebagai kenyataan, yakni kondisi manusia yang memiliki kesadaran subjektif dan mengambil sikap atas kehidupan sehari-hari. Tomm Cambeell menyatakan bahwa fenomenologi tidak lebih dari usaha mempelatar belakangi filosofis untuk studi tentang masyarakat, sedangkan dalam konteks ilmu sosial ia dianggap sebagai bentuk kreativitas sosial dari kesadaran manusia. Pendekatan fenomenologi tidak konvensional, tetapi radikal. Tetapi tidak sama dengan Marxis yang terjebak dalam gerakan-gerakan politik. Berbeda pula dengan fungsionalisme struktural yang cenderung reduktif, fenomenologi menghormati potensi, otonomi, kreativitas individu, dan kemampuan mereka dalam menandingi sosialisasi, kebiasaan, kondisi-kondisi tertentu, dan tekanan-tekanan masyarakat. (Susilo, Rahmad K. Dwi. 2008:155).

Teori fenomenologi merujuk ke dalam hal-hal yang pernah dialami maupun dilakukan seseorang, bagaimana setiap orang mau menjelaskan atau menyampaikan sesuatu yang pernah dihadapi agar dapat menghadapi segala kondisi yang terjadi baik bagi dirinya maupun di lingkungan. Siper wanita dan warga binaan merupakan objek vital dalam untuk memiliki sumber-sumber yang benar dan tepat. Teori fenomenologi berusaha menyampaikan suatu informasi bahkan hambatan yang dialami seseorang. Melalui fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam sipir wanita dan warga binaan mengenai pengalaman atau peristiwa mengenai realitas yang terjadi dalam pola komunikasi interpersonal LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

Komponen-komponen konseptual dari fenomenologi Husserl menurut (Kuswarno, 2009) adalah: (1) kesengajaan (*intentionality*); (2) *Noema* dan *Noesis*; dan (3) Intersubjektivitas. Fenomenologi transendental merupakan studi mengenai penampakan fenomena seperti dalam kesadaran. Fenomenologi transendental memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam istilah pembentukannya. Fenomenologi transendental membedakan ciri-ciri utama kesadaran hingga sampai pada pemahaman hakiki dari pengalaman (Tumirin & Abdurahim, 2015).

1. Kesengajaan (*Intentionality*)

Dalam pandangan Husserl, intensionalitas memiliki pengertian yang luas, namun intinya intensionalitas berarti “kemengarahan kepada.....” (dalam Sudarman, 2014). Pengertian intensionalitas seperti itu mengarahkan kesadaran kepada obyeknya, tidak merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan suatu perbuatan yang esensial, yang tanpa mengarah kepada kesadaran, akta mengalami tidak akan terjadi. Sekiranya kita telah terbiasa dengan pandangan bahwa dalam mengalami sesuatu itu subyek yang mengalami dan objek yang dialami dipandang sebagai hal yang terpisah satu sama lain. Oleh sebab itu kita mengutuhkannya kembali hubungan antara keduanya.

2. *Noema* dan *Noesis*

Kesengajaan dibentuk oleh dua konsep utama, yakni *noema* dan *noesis*. *Noema* dan *noesis* memiliki prinsip yang berbeda. *Noema* adalah sisi objektif dari fenomena yang dapat kita lihat, dengar, rasa, pikir, dan cium, sedangkan *noesis* adalah sisi subjektif dari fenomena yang menjadi bahan dasar pemikiran manusia dalam mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Meskipun pada prinsipnya *noema* dan *noesis* berbeda, akan tetapi keduanya memiliki keterkaitan yang sangat tinggi. *Noesis* tidak akan ada sebelum ada *noema*. Pengidentifikasian *noesis* yang menjadi inti dari penelitian ini. Inti dari fenomena tidak ditekankan pada ciri fisik yang melekat padanya, akan tetapi terletak pada esensi dari

fenomena tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemahaman esensi dari suatu fenomena, kita harus melihat *noema* dan *noesis* dari setiap informan.

3. Intersubjektivitas

Fenomenologi transdental memperbolehkan adanya keterlibatan intersubjektif dalam proses pembentukan makna. Intersubjektif dipengaruhi oleh empati yang seseorang miliki pada orang lain. Hal ini wajar karena manusia memiliki kecenderungan untuk membandingkan pengalamannya dengan pengalaman orang lain. Intersubjektif muncul ketika terdapat kesamaan pemahaman antara peneliti dan informan terhadap suatu fenomena yang ditelaah.

1.5.3 Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS)

Dalam sistem hukum pidana Indonesia kita mengenal istilah Rumah Tahanan Negara (Rutan) dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Dengan kata lain Rutan adalah bagian dari Lembaga Tahanan/Lembaga Penahanan. Sedangkan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan Unit Pelaksana Teknis dibidang pembinaan narapidana. Lembaga Pemasyarakatan berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Secara umum, Rutan dan Lapas adalah dua lembaga yang memiliki fungsi berbeda. Meski berbeda pada prinsipnya, Rutan dan Lapas memiliki beberapa persamaan. Kesamaan antara Rutan dan Lapas diantaranya, baik Rutan dan Lapas merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Lembaga Pemasyarakatan bertugas memberikan bimbingan kemasyarakatan dan pelayanan masyarakat, bimbingan klien pemasyarakatan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi (*Phenomenology*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam (Susila, 2015), Jenis penelitian fenomenologi adalah jenis penelitian ilmu tentang gejala. Misalnya gejala masyarakat di suatu suku di tertentu. Ciri-ciri utama penelitian ini adalah dengan memperoleh informasi yang lebih akurat dari suatu fenomena. Untuk meneliti dengan seksama, bagaimanapun caranya/metodenya, sedapat mungkin untuk lebih dekat dengan responden/objek yang diteliti. Peneliti fenomenologi digunakan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok. Kemudian, penelitian kualitatif Menurut Sugiyono (2015:14) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) yang peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dilakukan untuk memperoleh data ataupun fenomena mengenai masalah-masalah penelitian yaitu analisis terkait pola komunikasi interpersonal yang berlangsung antar siper wanita dan warga binaan di LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Fenomena sosial atau lingkungan sosial termasuk atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu diperkuat dalam penelitian kualitatif eksplorasi. (Ghony,2017:25).

1.6.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2022 hingga bulan Agustus 2023. Dalam kurun waktu tersebut. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik yang telah ditentukan. Selanjutnya penelitian akan berlangsung di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta sebagai subjek dan objek.

Time Schedule dari penelitian ini dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Jadwal	Kegiatan
1	November 2022	Menyusun bab 1
2	Desember 2022-Januari 2023	Menyusun bab 2
3	Februari-Maret 2023	Mengurus izin penelitian dan Pengambilan data di lapangan
	April-Mei 2023	Observasi dan pengolahan data
5	Juni-Agustus 2023	Penyusunan bab 3 dan bab 4.

1.6.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikonto (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah sipir wanita atau bisa disebut dengan pembina dan narapidana atau warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

Kemudian, objek penelitian adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang dengan menggunakan ungkapan dan kata-kata, sehingga terjadi hubungan yang lebih erat dan saling pengertian.

1.6.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, menurut Lofland (Moleong, 2005:112) sumber data utama penelitian kualitatif adalah teks, perilaku sumber data primer melalui catatan tertulis, foto atau film. wawancara atau observasi dengan pihak LAPAS. Proses komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dengan narapidana di LAPAS Kelas IIB Yogyakarta, Kalimantan. Sementara itu, data sekunder

berasal dari literatur, jurnal dan data yang mendukung data primer. Kemudian peneliti menganalisis data yang diperoleh dengan membandingkan data primer dan data sekunder, yaitu berdasarkan sumber bacaan dan data primer, observasi langsung oleh peneliti di lapangan di LAPAS IIB Yogyakarta.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, dalam penelitian ini adalah dua metode yaitu pengamatan atau observasi dan wawancara.

1. Observasi

Penelitian ini didasarkan pada pengamatan langsung serta pencatatan kegiatan, diikuti dengan informasi (terstruktur atau tidak) yang diperoleh dilapangan, dokumen, bahan visual serta bukti rekaman atau dikenal dengan data primer untuk memahami komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan narapidana di LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

2. Wawancara

Wawancara dengan sipir perempuan dan narapidana di LAPAS Perempuan Kelas IIB , wawancara ini dilakukan secara langsung dengan staf narasumber di LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Informan yang menjadi narasumber dan diberikan pertanyaan ialah sipir perempuan.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Berikut komponen-komponen dalam analisis data yang calon peneliti gunakan;

1. Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data ini sesuai dengan metode pengumpulan data yang telah diuraikan sebelumnya, yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun data yang dikumpulkan disini masih “mentah”. Peneliti akan menguraikan atau mengembangkan

dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

2. Reduksi Data

Upaya yang dilakukan calon peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Hasil dari pengumpulan data perlu direduksi. Makna dari reduksi dalam penelitian kualitatif ini dapat dikatakan dengan istilah pengelolaan data. Maka peneliti akan melakukan editing. Sehingga mencakup pada pengumpulan data selengkap mungkin, memilih dalam konsep tertentu, penyederhanaan dari data yang telah didapatkan dari lapangan. Dari reduksi data, maka calon peneliti akan menganalisa data mana yang akan disajikan sebagai hasil dari penelitian.

3. Penyajian Data

Melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menajalin kelompok yang satu dengan kelompok yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beranekaragam perspektif. Dengan itu, calon peneliti akan lebih memahami masalah apa yang terjadi serta data apa yang harus peneliti lampirkan dalam penyajian data, sehingga data yang benar-benar penting dan akurat akan disajikan dalam laporan hasil penelitian.

i. Penarikan Kesimpulan

Calon peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data dan atau kecenderungan dari tampilan data yang telah dibuat. Makadalam proses penarikan kesimpulan calon peneliti akan meninjau kembali laporan hasil penelitian, dan memilih pokok-pokok penting dalam penarikan kesimpulan.

1.6.6 Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode Triangulasi. Kemudian jika data yang diperoleh atau yang dikumpulkan sudah jelas maka dari situ triangulasi tidak lagi digunakan.

Pendekatan dalam penelitian kualitatif validitas merupakan triangulasi data menggunakan suatu hal dari luar data tersebut diperlukan untuk memeriksa kembali terhadap data yang sudah ada.

Pada teknik ini lebih ditekankan untuk menganalisis apakah data yang diperoleh sudah valid, akurat dan terpercaya. Perlu adanya dokumentasi atau laporan hasil wawancara agar data penelitian yang diperoleh terjamin keabsahannya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Profil LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

2.1.1 Sejarah

Lembaga permasyarakatan (LAPAS) merupakan tempat hukum bagi pelaksana pidana terhadap seseorang yang melanggar hukum yang berlaku dan dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan melalui putusan hakim. Pada dasarnya lembaga permasyarakatan sudah ada sejak pemerintahan Belanda, yang pada waktu itu dikenal dengan nama “penjara” yang melambangkan suatu tempat untuk menghukum dan membuat jera para narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta berdiri bulan Desember tahun 2016 melalui Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor MHH-10.OT.01.01 Tahun 2016, tertanggal 15 Juli Tahun 2016 mengenai Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru, Jakarta, Pontianak, Palangkaraya, Samarinda, Martapura, Denpasar, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang, Jambi, Bengkulu, Yogyakarta, Manado, Batam dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkal Pinang, Mataram, Gorontalo, Palu, Kendari, Ambon, Ternate, Jayapura, Manokwari, Mamuju.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang melaksanakan program pembinaan terhadap narapidana di wilayah hukum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan mulai beroperasi secara efektif memasuki bulan Januari 2017. Sejak awal beroperasi, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta masih bertempat di satu lokasi dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta di Jalan Tamansiswa Nomor 6b Yogyakarta. Dengan berstatus pinjam pakai sarana fisik dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Pada tanggal 10 Maret 2021 dilakukan pemindahan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta ke gedung baru di Gunungkidul dan kemudian pada

tanggal 9 April 2021, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta telah diresmikan untuk beroperasi di gedung baru di Jalan Sugiyo Pranoto No. 35 Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdiri di atas lahan pinjam pakai milik Lapas Kelas IIB Wonosari seluas 12.000 m², Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta memiliki kapasitas hunian 250 orang.

2.1.2 Visi dan Misi Organisasi

Visi dari Lapas Kelas IIB Yogyakarta adalah:

“Masyarakat Memperoleh Kepastian Hukum”

Adapun misi dari Lapas Kelas IIB Yogyakarta adalah:

1. Mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berkualitas;
2. Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas;
3. Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas;
4. Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan Hak Asasi Manusia;
5. Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia; dan
6. Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang profesional dan berintegritas.

2.1.3 Tata Nilai Organisasi

Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga permasyarakatan perempuan kelas IIB di Yogyakarta, Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta menjunjung tinggi tata nilai yang disebut dengan berAKHLAK yang merupakan singkatan dari Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif. Berikut penjelasan dari masing-masing nilai tersebut.

1. Berorientasi Pelayanan
 - Memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat
 - Ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan
 - Melakukan perbaikan tiada henti

- Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin, dan berintegritas tinggi
2. Akuntabel
 - Menggunakan kekayaan dan barang milik negara secara bertanggung jawab, efektif, dan efisien
 - Tidak menyalahgunakan kewenangan jabatan
 - Meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan yang selalu berubah
 3. Kompeten
 - Membantu orang lain belajar
 - Melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik
 - Menghargai setiap orang apapun latar belakangnya
 4. Harmonis
 - Suka menolong orang lain
 - Membangun lingkungan kerja yang kondusif
 - Memegang teguh ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, NKRI serta pemerintahan yang sah
 5. Loyal
 - Menjaga nama baik sesama ASN, Pimpinan, Instansi, dan Negara
 - Menjaga rahasia jabatan dan negara
 - Cepat menyesuaikan diri menghadapi perubahan
 6. Adaptif
 - Terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas
 - Bertindak proaktif
 - Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi
 7. Kolaboratif
 - Terbuka dalam bekerja sama untuk menghasilkan nilai tambah
 - Terbuka dalam bekerja sama untuk menghasilkan nilai tambah

2.1.4 Motto, Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi

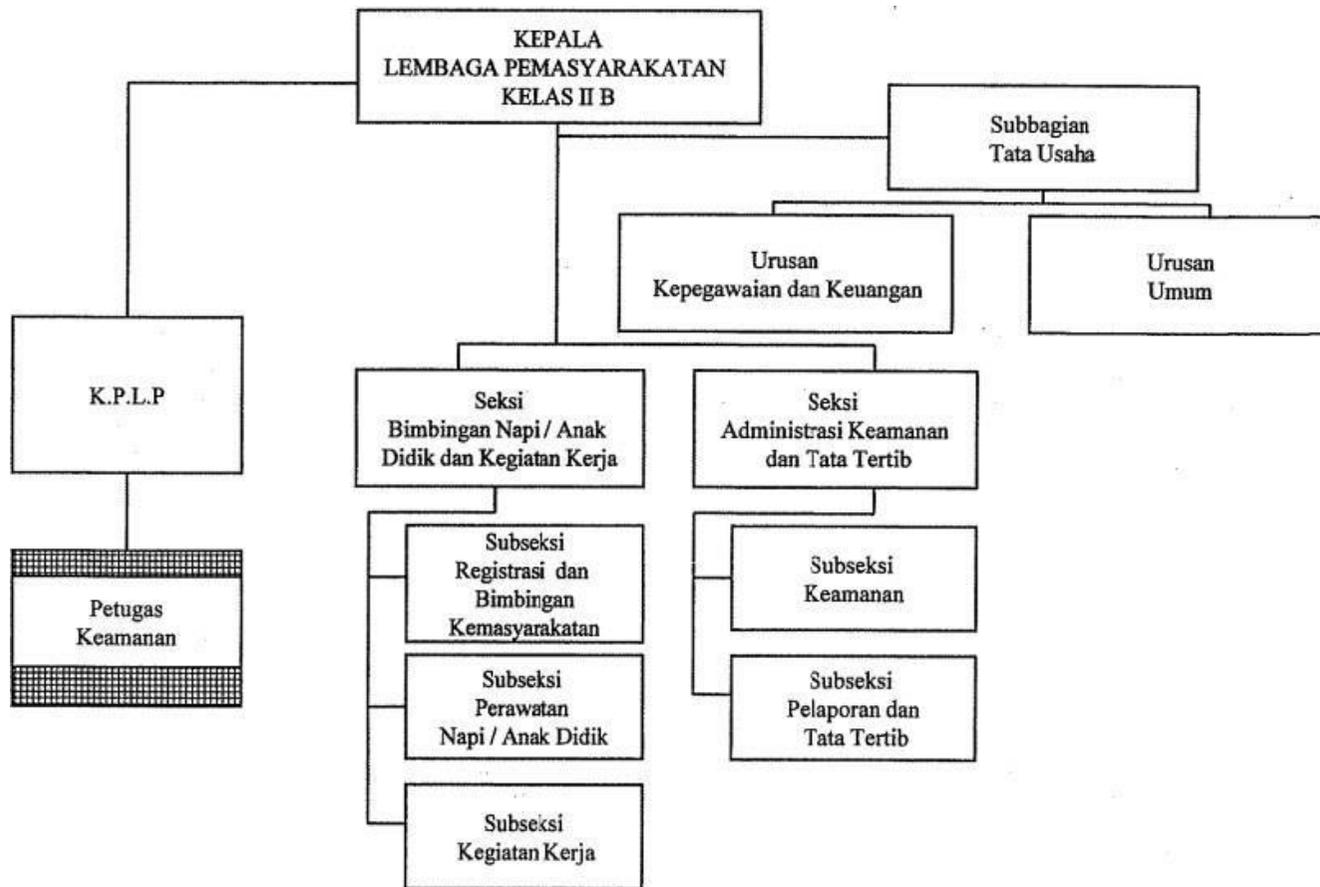
Motto yang dipegang oleh Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta adalah “PASTI CANTIK” yang artinya yaitu Cerdas Aspiratif Ngayomi Trengginas Ikhlas Kreatif.

Adapun tugas pokok dari Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta ialah melaksanakan pemasyarakatan narapidana / anak didik. Kemudian, untuk dapat menjalankan tugasnya, Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Melakukan pembinaan narapidana / anak didik;
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja;
3. Melakukan bimbingan sosial / kerohanian narapidana / anak didik;
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan; dan
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

2.1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah bagaimana sebuah organisasi dikoordinasikan dan diorganisir untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini melibatkan penentuan tugas, pembagian tanggung jawab, dan hubungan antara bagian-bagian yang berbeda di dalam organisasi. Berikut struktur organisasi pada LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.



Gambar 2.1 Struktur Organisasi LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta
(Sumber: Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta)

Setiap bidang dalam struktur organisasi tersebut memiliki fungsi dan tugas masing-masing, adapun tugas dan fungsi dari masing-masing bidang pada LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Sub Bagian Tata Usaha

Tugas:

Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga LAPAS

Fungsi:

- Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan;
- Melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

Sub Bagian Tata Usaha Terdiri dari:

- Urusan Kepegawaian dan Keuangan

Tugas:

Urusan Kepegawaian dan Keuangan mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.

- Urusan Umum

Tugas:

Urusan Umum mempunyai tugas melakukan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

2. Seksi Bimbingan Narapidana dan Kegiatan Kerja

Tugas:

Seksi Bimbingan Narapidana / Anak Didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pasyarakatan narapidana / anak didik

Fungsi:

- Melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana / anak didik;
- Memberikan bimbingan pasyarakatan, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana / anak didik.

Seksi Bimbingan Narapidana / Anak Didik Terdiri dari:

- Sub Seksi Registrasi

Tugas:

Sub Seksi Registrasi mempunyai tugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana / anak didik.

- Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan

Tugas:

Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olah raga, peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti penglepasan dan kesejahteraan narapidana / anak didik serta mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana / anak didik.

Adapun kegiatan kerja, mempunyai fungsi dan tugas sebagai berikut:

Tugas:

Seksi Kegiatan Kerja mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengolah hasil kerja

Fungsi:

- Memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana / anak didik dan mengelola hasil kerja;
- Mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

Seksi Kegiatan Kerja Terdiri dari:

- Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja

Tugas:

Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja mempunyai tugas Memberikan Petunjuk dan Bimbingan Latihan Kerja bagi narapidana / anak didik serta mengolah hasil kerja.

- Sub Seksi Sarana Kerja

Tugas:

Sub Seksi Sarana Kerja mempunyai tugas Mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

3. Seksi Kesatuan Pengamanan Lembaga Permasyarakatan (KPLP)

Tugas:

Kesatuan Pengamanan LAPAS mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban LAPAS

Fungsi:

- Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana / anak didik;
- Melakukan pemeliharaan dan tata tertib;
- Melakukan pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana / anak didik;
- Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan;
- Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan;
Peran dalam menjalankan Tugas dan Fungsi Kesatuan Pengamanan LAPAS yaitu:

- Kesatuan Pengamanan LAPAS dipimpin oleh seorang Kepala dan Membawahi Petugas Pengamanan LAPAS.
- Kepala Kesatuan Pengamanan LAPAS berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala LAPAS.

4. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Tugas:

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib

Fungsi:

- Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan;
- Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib Terdiri dari:

- Sub Seksi Keamanan.

Tugas:

Sub Seksi Keamanan mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.

- Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib.

Tugas:

Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib mempunyai tugas Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

2.1.6 Inventaris Lapas

Dalam pelaksanaan pelayanannya, Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat menunjang terlaksananya program-program dari Lapas tersebut. Adapun sarana dan prasarana Lapas tersebut yaitu:

Gedung Utama (Layanan Perkantoran)

Lantai 1

- a. Ruang Pelayanan Terpadu
- b. Loby
- c. Ruang Pegawai Putra
- d. Ruang Pegawai Putri
- e. Pantry
- f. Janitor
- g. Musholla

Lantai 2

- a. Ruang Kalapas
- b. Ruang Bendahara
- c. Ruang Kasubag TU
- d. Ruang Kepegawaian
- e. Gudang Umum
- f. Ruang Humas

- g.* Ruang Umum
- h.* Pantry
- i.* Musholla

Gedung Teknis

Lantai 1

- a.* Portir
- b.* Ruang Kunjungan
- c.* Ruang Registrasi
- d.* Gudang Rupam

Lantai 2

- a.* Aula
- b.* Ruang Rapat
- c.* Ruang ZI
- d.* Ruang KPLP
- e.* Ruang CCTV
- f.* Ruang Kamtib
- g.* Pantry
- h.* Gudang Senjata
- i.* Gudang Umum

Wisma Hunian

- a.* Wisma Hunian Minimum Security terdiri dari 2 lantai
- b.* Wisma Hunian Medium Security terdiri dari 2 lantai
- c.* Wisma Hunian Maksimum Security
- d.* Straffsel

Balai Latihan Kerja (Pembinaan dan bengkel kerja)

- a.* Ruang Pamer
- b.* Ruang Dapur Bakery
- c.* Ruang Jahit
- d.* Salon
- e.* Tempat membatik dan merajut
- f.* Ruang Staf

- g. Ruang Kasub Kegiatan Kerja
- h. SAE yaitu Sarana Asimilasi dan Edukasi

Sarana Olah Raga

- a. Lapangan Voli
- b. Sarana Senam

Sarana Pelayanan

- a. Poliklinik Bunda yang terdiri dari Poli Umum, Poli Gigi, dan Bidan.
- b. Loby yang terdiri dari pelayanan Yankonmas dan pelayanan tamu.
- c. Ruang Terpadu yang terdiri dari pelayanan pendaftaran kunjungan, tempat bermain anak, penitipan barang, dan Layanan pengaduan.
- d. Ruang Kunjungan yang terdiri dari layanan wartel, layanan video call, layanan kunjungan, koperasi, dan ruang laktasi.
- e. Jalur dan fasilitas layanan disabilitas.
- f. Sarana ibadah yang terdiri dari masjid, gereja, dan vihara.
- g. Perpustakaan.

Sarana Pengamanan

- a. Mesin X-RAY BARANG GEMINI 6040 AS&E
- b. CCTV
- c. Metal Detector Intelliscan Walk Through Metal Detector 33-Zones
- d. Hand Metal Detector
- e. Handy Talky
- f. FLASHBALL VERNEY CARRON SECURITY KAL.44MM

Kelengkapan sarana dan prasarana

- a. Kendaraan Ambulance
- b. Kendaraan Transpas
- c. Kendaraan Dinas
- d. Telephone yang terintegrasi disetiap ruangan
- e. PC Unit / Laptop dan perangkat computer lainnya di setiap ruangan.
- f. Perlengkapan perkantoran di setiap ruangan.

- g. Sarana Pelatihan bagi WBP.
- h. Speaker di Wisma Hunian untuk sarana pemanggilan dan hiburan bagi WBP.
- i. Sarana kehumasan berupa Camera 4 dan stabilizer kamera.

Data Fasilitatif Ibadah

- a. Masjid Al Basiith
- b. Gereja Oikumene Paulus
- c. Vihara Welas Asih

2.2 Gambaran Lokasi Penelitian

Saat ini lembaga permasyarakatan (LAPAS) Perempuan kelas IIB Yogyakarta berada di bawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. LAPAS ini beralamat di Jalan Mgr. Sugiyo Pranoto Nomor 35, Wukirsari, Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 2.2 Lokasi Penelitian Kantor LPP Kelas IIB Yogyakarta
(Sumber: Google Maps, 2023)

Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta ini didirikan di atas tanah seluas 12.000 m² dengan luas bangunan LAPAS total adalah 10.000 m² dan sisanya dibangun fasilitas berupa rumah dinas petugas Lapas. LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta memiliki 250 ruangan dengan beberapa ruang isolasi yang berada di lantai 3. Selain itu, LAPAS ini

juga memiliki fasilitas yang lengkap seperti ruangan untuk kebidanan, dokter gigi, dan beberapa fasilitas baru lainnya.

2.3 Keadaan Narapidana di LPP Kelas IIB Yogyakarta

Lembaga Perasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIB Yogyakarta sejak penelitian ini dilakukan berjumlah 353 orang yang berjumlah berstatus menjalani hukuman yang telah divonis hakim berjumlah 280 orang, sedangkan yang berstatus tahanan berjumlah 73 orang, untuk lebih jelasnya dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel. 2.1 Jumlah Penghuni LPP Kelas IIB Yogyakarta Periode 2022- 2023

No.	Penghuni LPP	Jumlah	Persentase
1	Narapidana	280	79,32%
2	Tahanan	73	20,68%
	Jumlah	353	100%

Dari tabel di atas tersebut dapat diketahui bahwa jumlah narapidana yang telah divonis oleh hakim yaitu 280 orang (79,32%) sedangkan yang sedang berstatus tahanan 73 orang (20,68%). Ini berarti bahwa Lembaga ini masih terdapat 73 kasus yang dalam proses atau kasusnya masih belum diputuskan oleh hakim pengadilan.

Tabel. 2.2 Keadaan Napi pada LPP Kelas IIB Yogyakarta Menurut Masa Pidana

No.	Masa Pidana	Jumlah	Persentase
1	> 1 tahun	148	60,16%
2	3 bulan s.d 1 tahun	63	25,61%
3	1 hari s.d 3 bulan	35	14,23%
4	Masa subsidier	0	0,00%
5	Hukuman Seumur Hidup	0	0,00%
6	Hukuman mati	0	0,00%
	Jumlah	246	100%

Apabila diperhatikan data pada tabel di atas, terlihat bahwa masa pidana yang terbanyak pada LPP Kelas IIB Yogyakarta adalah lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 148 orang (60,16%). Kemudian di susul dengan Napi dengan masa tahanan 3 bulan sampai dengan 1 tahun yaitu sebanyak 83 orang (25,61%). Masa pidana dengan masa lebih dari 1 hari sampai dengan 3 bulan

sebanyak 35 orang (14,23%). Kemudian Napi yang mendapat hukuman Masa subsidier, hukuman seumur hidup, dan hukuman mati tidak ada di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta ini. Adapun keadaan napi bila dilihat dari segi usia adalah sebagai berikut:

Tabel. 2.3. Jumlah tahanan di LPP Kelas IIB Yogyakarta berdasarkan Usia

No.	Masa Pidana	Jumlah	Persentase
1	< 17 tahun	2	0,81%
2	17 tahun s.d 25 tahun	48	19,51%
3	26 tahun s.d 35 tahun	65	26,42%
4	36 tahun s.d 45 tahun	68	27,64%
5	> 45 tahun	63	25,61%
	Jumlah		100,00%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa masa pidana yang terbanyak pada LPP Kelas IIB Yogyakarta adalah pada rentang usia 36 tahun sampai dengan 45 tahun, yaitu sebanyak 68 orang (27,64%). Kemudian di susul dengan Napi dengan rentang usia 26 tahun sampai dengan 35 tahun yaitu sebanyak 65 orang (26,42%). Narapidana dengan rentang usia lebih dari 45 tahun yaitu sebanyak 63 orang (25,61%). Kemudian Napi yang mendapat hukuman pada rentang usia 17 tahun sampai dengan 25 tahun yaitu sebanyak 48 orang (19,51%) dan narapidana dengan usia yang kurang dari 17 tahun sebanyak 2 orang (0,81%)..

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara bersama beberapa informan terkait yaitu satu orang sipir perempuan dan satu orang warga binaannya. Dalam penelitian ini, peneliti juga mendeskripsikan informan tersebut namun untuk menjamin kerahasiaan identitas informan, maka nama informan diganti dengan inisial.

1. Heti (Sipir Perempuan)

Bu Heti (bukan nama sebenarnya) merupakan salah satu dari sipir perempuan yang ada di Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Bu Heti merupakan seorang sipir perempuan yang sudah bekerja cukup lama di instansi tersebut yaitu sejak tahun 2017 yang waktu itu Lapas tersebut baru diresmikan. Beliau merupakan sipir perempuan yang cukup banyak pengalaman dengan warga binaan. Maka dari itu, peneliti memilih bu Heti sebagai informan peneliti dalam penelitian ini. Sebelumnya peneliti tidak mengetahui mana informan yang tepat untuk diwawancarai, tetapi pembina lapas meminta bu Heti sebagai informan karena menurut pembina Lapas, bu Heti adalah orang yang sudah lama bekerja di sana sehingga dia mengetahui seluk beluk Lapas tersebut.

2. DA (Warga Binaan)

DA (nama inisial) merupakan salah satu dari warga binaan yang ada di Lapas Perempuan kelas II B Yogyakarta. Beliau masuk ke lapas tersebut karena kasus penyalahgunaan Narkotika dan Obat-obatan Terlarang. DA sudah masuk ke dalam lapas tersebut sejak 2 tahun lalu. Peneliti memilih beliau sebagai informan penelitian dari sisi warga binaan karena merupakan rekomendasi dan atas izin dari pembina serta bu Heti. Menurut bu Heti, DA merupakan salah satu warga binaan yang cukup aktif dan cepat berubah yang terlihat dari kemauannya yang tinggi

untuk berubah dibuktikan dengan keterampilan yang dimilikinya saat ini yaitu salon.

3.2 Temuan Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan temuan-temuan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian. Seperti yang telah dibahas pada bagian metodologi penelitian pada bab awal penelitian ini, dalam mendapatkan data-data hasil penelitian peneliti melakukan wawancara bersama beberapa informan yang terkait dengan topik dalam penelitian ini yaitu sipir perempuan dan narapidana perempuan yang ada di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Pola Komunikasi Interpersonal Sipir Wanita Dan Warga Binaan Studi Fenomenologi Di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta” maka dalam menggali informasi dari narasumber peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh sipir perempuan dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan warga binaannya, maupun sebaliknya.

Selain itu, peneliti juga menampilkan beberapa data pendukung seperti dokumentasi selama penelitian untuk memperkuat data deskriptif yang peneliti jabarkan dalam hasil penelitian ini.

3.1.1 Pola Komunikasi Antara Sipir Perempuan dan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi berupa pesan, ide, gagasan dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak terdapat bahasa verbal yang dapat dimengerti, terdapat bahasa nonverbal seperti gerak-gerik badan dan menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk dapat memahami antara satu dengan lainnya (*communication depends on our ability to*

understand one another) dan kemampuan penyesuaian dengan pihak yang diajak berkomunikasi.

Dalam suatu komunikasi, terdapat dua komponen penting yang saling terkait satu sama lain yaitu arus informasi dan media yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Arus informasi merupakan aliran informasi yang mengalir dari tingkatan ke tingkatan. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara sipir perempuan dan warga binaannya di lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, peneliti terlebih dahulu menggali arus informasi serta media komunikasi yang digunakan antara mereka.

1. Arus Informasi

Menurut Wiryanto dalam (xxxx, 2019), arus komunikasi terdiri atas 4 jenis yaitu komunikasi ke atas dari ke bawah (vertikal), komunikasi horizontal, dan komunikasi diagonal. Jika dilihat hubungan antara sipir perempuan dan warga binaannya, tentunya sipir perempuan merupakan orang atau organisasi yang harus dipatuhi oleh warga binaannya sehingga membuat posisinya berada satu level di atas warga binaannya sehingga dapat disimpulkan bahwa arus informasi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaannya adalah arus informasi horizontal. Hal tersebut sesuai paparan wawancara bersama informan 1 yang merupakan sipir perempuan berikut.

“Kalau mendengar penjelasan dari dik Vivi tadi, berarti komunikasi antarpribadi di sini terjadi tiap hari Dik Vivi. Misalnya waktu pembinaan ataupun hanya sekedar ngobrol saja. Kami selalu menerapkan hal tersebut mencoba pendekatan dengan narapidana agar mereka merasa terayomi dengan adanya kami, bukan hanya sebagai tahanan dan sipir saja. Kami ingin membangun hubungan yang lebih dekat dari itu, makanya tim di sini selalu mengupayakan komunikasi antar pribadi dengan para napi. (Wawancara bersama sipir perempuan (Bu Heti) 7 Agustus 2023)”

Arus informasi dalam komunikasi interpersonal yang terjalin antara sipir perempuan dan warga binaannya di Lapas Perempuan kelas

IIB Yogyakarta berdasarkan ungkapan sipir tersebut adalah arus komunikasi horizontal. Sebagaimana diketahui, arus informasi horizontal merupakan arus informasi yang bergerak pada level yang sama dan tidak memiliki tingkatan. Artinya, penerima dan pemberi pesan berada pada level yang sama. Misalnya antara karyawan dengan karyawan. Namun, dalam hal ini terjadi antara sipir perempuan dan warga binaannya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu warga binaan yang merasa bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara dirinya dengan sipir perempuan di lapas tersebut lebih bersifat komunikasi antar teman karena mereka dapat saling terbuka tanpa harus dibatasi oleh status tahanan dan sipir. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu warga binaan tersebut.

“Mereka sering ngajak ngobrol Kakak, dik Vivi. Yang lain juga, kadang pas apa itu namanya, konseling ya? Mereka ngobrol kayak kita ngobrol sama anak kita, jadi enak curhatnya, kadang pas Ibu cerita nangis, dia juga ikut nangis, pokoknya enaklah kalau ngobrol sama mereka, apalagi sama bu Heti itu, orangnya baik banget. (Wawancara bersama sipir perempuan (Bu Heti) 7 Agustus 2023)”

Pernyataan warga binaan yang berinisial DA tersebut semakin memperkuat pernyataan dari sipir perempuan sebelumnya bahwa dalam berkomunikasi secara interpersonal, sipir perempuan dan warga binaannya lebih banyak menggunakan komunikasi yang bersifat antar teman, atau dapat dikatakan sebagai komunikasi yang arus informasinya bersifat horizontal.

Namun, hal tersebut tidak selamanya berlaku di lapas tersebut, Selain arus informasi horizontal, arus informasi vertikal juga terjalin antara sipir perempuan dan warga binaannya yang arus informasi vertikal ini terjalin ketika adanya kondisi-kondisi tertentu sesuai dengan ungkapan sipir perempuan sebagai berikut.

“Ooh, kalau model gitu ada juga dik, cuman waktunya beda, misalnya kalo lagi ada acara-acara formal aja, misalnya

pembinaan kepribadian, atau ada napi yang nakal misalnya, ya kita nindaknya nggak kayak temen, tapi pake perintah. (Wawancara bersama sipir perempuan (Bu Heti) 7 Agustus 2023)”

Arus informasi vertikal khususnya arus informasi ke bawah menurut penuturan sipir perempuan tersebut terjadi ketika berada dalam situasi tertentu yang lebih bersifat formal seperti acara pembinaan kepribadian. Selain itu, arus informasi vertikal juga diterapkan oleh sipir perempuan ketika menangani warga binaan yang ‘nakal’ atau bisa juga dikatakan sebagai warga binaan yang kurang patuh sehingga perlu diterapkan komunikasi yang menyebabkan terjadinya arus informasi ke bawah dari sipir perempuan kepada warga binaannya.

Sementara itu, arus informasi vertikal ke atas, juga tercipta dalam komunikasi interpersonal antara warga binaan dengan sipir perempuan di lapas tersebut. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah satu warga binaan di lapas sebagai berikut.

“Betul dik. Kadang ada juga sipir yang nggak bisa diajak ngobrol. Ngomongnya kalau ada intruksi aja misalannya nyuruh ini, nyuruh itu, nggak mau terlalu dekat sama napi kayaknya dik.” (Wawancara bersama Warga binaan (Bu DA) 8 Agustus 2023)

Berdasarkan ungkapan warga binaan di atas, dapat diketahui bahwa ada situasi yang komunikasi yang terjalin antara warga binaan dan sipir perempuan di lapas tersebut tidak terjadi secara horizontal, tapi secara vertikal, yang tergambar bahwa dari sisi sipir perempuan arus informasinya adalah ke bawah, sedangkan dari sisi warga binaan arus informasinya adalah ke atas.

Berdasarkan uraian dari jawaban wawancara bersama kedua informan di atas, maka dapat dipahami bahwa arus informasi yang tercipta dalam proses komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaannya di lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta tersebut adalah bersifat dua arah. Artinya, komunikasi yang terjalin tidak hanya mengalirkan pesan dari satu pihak saja, sedangkan pihak lain hanya menerima. Namun, komunikasi yang tercipta adalah saling timbal balik

yang sipir perempuan dan warga binaannya dapat berperan sebagai komunikator di waktu tertentu dan dapat juga berperan sebagai komunikan di waktu yang lain.

2. Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan sarana yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam berbicara atau berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Intinya, media komunikasi merupakan sarana dalam penyampaian pesan. Sesuai dengan teori, menurut Hafied Canggara dalam (Batubara, 2011), terdapat empat jenis media komunikasi yang diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya yaitu media antarpribadi, media kelompok, media publik, dan media massa.

Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaannya di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, maka media komunikasi yang digunakan juga perlu diketahui karena hal tersebut berkaitan dengan proses terjadinya komunikasi di antara mereka. Dalam wawancara bersama sipir perempuan di lapas tersebut, peneliti mencoba mengkaji mengenai media komunikasi yang umumnya digunakan sipir perempuan dan warga binaannya dalam berkomunikasi. Berikut pernyataan dari informan terkait dengan hal tersebut.

“Oh gitu, kalau cara komunikasinya ya gitu aja dik, kalau antarpribadi biasanya ya ngobrol aja dik. Kalau seminar ada juga sih dik. Pas ada event-event tertentu aja kalau misalnya pas pembinaan atau pas kita datengin penerjemah dari luar gitu dik.”
(Wawancara bersama sipir perempuan (Bu Heti) 7 Agustus 2023)

Berdasarkan ungkapan sipir perempuan tersebut, dapat diketahui bahwa media komunikasi yang digunakan adalah media komunikasi antarpribadi. Menurut Saylin Wen dalam (Rakhmawati, 2019) media komunikasi antarpribadi terdiri atas enam bentuk yaitu suara, grafik, teks, musik, animasi, dan video. Dalam lapas tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk media komunikasi antarpribadi yang digunakan adalah suara.

3.1.2 Bentuk Kegiatan Positif bagi Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Kegiatan positif yang bermanfaat untuk warga binaan banyak dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta tersebut. Kegiatan-kegiatan positif tersebut direalisasikan dalam bentuk pembinaan-pembinaan yang dapat meningkatkan kapasitas warga binaan baik secara fisik, pikiran, kemampuan, maupun mental. Pembinaan menekankan pada pengembangan manusia dari segi praktis, yaitu pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Dalam pembinaan, orang tidak sekedar dibantu untuk mempelajari ilmu murni, tetapi ilmu yang dipraktekkan, tidak dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan tetapi pengetahuan untuk dijalankan. Dalam pembinaan, orang terutama dilatih untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya agar dapat memanfaatkannya secara penuh dalam bidang hidup atau kerja mereka. Oleh karena itu unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap dan kecakapan. Dengan demikian pembinaan merupakan proses belajar untuk melepaskan hal-hal yang dianggap sudah tidak berguna dan menggantinya dengan mempelajari pengetahuan dan praktek baru.

Pembinaan yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta merupakan program yang dilakukan oleh Lapas untuk membuat warga binaannya menjadi lebih baik dan mengalami perubahan ke arah yang positif guna dipersiapkan untuk dapat terjun ke masyarakat setelah selesai menjalani masa hukumannya di Lapas tersebut. Program pembinaan merupakan kegiatan yang sangat positif manfaatnya bagi narapidana jika mereka benar-benar ingin berubah menjadi individu yang lebih baik. Banyak manfaat yang didapatkan dari hasil pembinaan tersebut mulai dari kemampuan pengelolaan diri yang lebih baik juga dibekali dengan skill yang mungkin bermanfaat untuk narapidana tersebut bekerja di dalam masyarakat.

Pembinaan yang diterapkan dalam Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta terdiri atas beberapa jenis pembinaan yang tujuan utamanya adalah melatih kemandirian, diantaranya yaitu pembinaan kepribadian,

pembinaan keterampilan, perawatan (konseling), dan pembinaan fisik berupa olahraga dan kesenian. Masing-masing dari pembinaan tersebut mempunyai tujuan dan manfaat yang berbeda-beda, namun pada dasarnya tujuan akhir dari pembinaan tersebut adalah untuk membuat warga binaan menjadi pribadi yang lebih siap terjun ke masyarakat saat bebas nanti.

1. Pembinaan Kepribadian

Kepribadian adalah suatu perpaduan yang utuh antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya. Pembinaan kepribadian merupakan pembinaan yang dilakukan untuk mempengaruhi sikap, sifat, emosi, pikiran, serta nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang dirasa perlu untuk diperbaiki.

Sesuai dengan tujuan tersebut, pembinaan kepribadian yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta juga lebih mengarahkan tentang bagaimana meningkatkan kesadaran agar tidak melakukan kembali kesalahan yang telah dilakukannya sehingga membuatnya menjadi seorang narapidana. Kegiatan-kegiatan dalam pembinaan kepribadian tersebut adalah seperti kegiatan keagamaan atau kerohanian untuk semua agama baik islam, kristen, katolik, maupun budha, atau agama yang banyak dianut para narapidana. Untuk yang beragama islam kegiatan rohani dilaksanakan pada hari senin dan kamis, bagi yang beragama kristen pada hari selasa, katolik pada hari jumat, dan yang beragama budha pada hari kamis. Untuk hari minggu seluruh kegiatan dilapas diliburkan atau kosong. Biasanya proses kegiatan kepribadian mendatangkan orang dari luar lapas untuk mengisi kegiatan tersebut. Tempat beribadah juga sudah disediakan dilapas seperti gereja, masjid dan wihara.

Berdasarkan wawancara bersama salah satu pembina Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, yaitu Ibu Heti peneliti mengetahui bahwa kegiatan atau program pembinaan kepribadian yang bertujuan untuk mempengaruhi spiritual dari Narapidana di Lapas tersebut lebih

banyak dilakukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan karena merupakan kunci dari emosi dan spiritual. Berikut kutipan wawancara bersama Ibu Heti:

“Di sini sejak berdirinya Lapas memang program-program pembinaan untuk narapidana memang sudah disusun Dik, Vivi. Pembinaan kepribadian ini merupakan hal paling dasar yang menjadi fokus dari Lapas, karena tujuannya adalah untuk mempengaruhi emosi dan pikiran mereka biar nggak ngulangi lagi kesalahan yang sama di kemudian hari. Biar mereka sadar bahwa yang mereka lakukan itu salah. Itu sebenarnya inti utama dari pembinaan kita. Berhubung ini berkaitan dengan emosi dan spiritual para napi, jadi program kami lebih banyak berfokus pada aspek keagamaan masing-masing, karena menurut kami disitu kunci dari semua emosi. Makanya program-program keagamaan itu dibuat sejak awal-awal” (Wawancara bersama sipir perempuan (Bu Heti) 7 Agustus 2023)

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwasanya Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dalam menjalankan program pembinaan kepribadian lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan terkait dengan keagamaan. Karena tujuannya adalah untuk menyentuh sisi spiritual para napi tersebut. Lebih lanjut Bu Heti menuturkan sebagai berikut:

“Kegiatan keagamaan di sini disesuaikan sama agama dari masing-masing Narapidana ya dik, Vivi. Misalnya katolik itu kita buat programnya setiap hari Jumat, untuk yang beragama islam itu tiap hari Senin dan Kamis, agama kristen itu tiap hari selasa, dan hari kamis itu buat yang beragama budha. Berhubung di tempat kita ini banyak Napi yang beragama islam jadi untuk program agama islam kita buat dua hari sepekan dik, yaitu tadi hari senin sama kamis. Untuk tempat ibadah kita semua lengkap di sini dik, Alhamdulillah. Kalau hari minggu itu kita libur dik Vivi, paling sering itu datangin orang dari luar buat kasih motivasi-motivasi buat napi.” (Wawancara bersama sipir perempuan (Bu Heti) 7 Agustus 2023)

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwasanya Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta memiliki kegiatan masing-masing sesuai dengan agama yang dianut oleh para narapidana di Lapas tersebut.



Gambar 3.1 Wawancara bersama Bu Heti
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Selama melakukan penelitian, peneliti juga melakukan kunjungan ke lokasi-lokasi dilakukan pembinaan kepribadian di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta tersebut. Pada hari pertama penelitian yaitu tanggal 7 Agustus 2023, tepatnya hari Senin, peneliti mengunjungi pembinaan yang dilakukan oleh Pembina Lapas bersama warga binaannya yang beragama Islam. Peneliti memperhatikan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selama pembinaan tersebut.

Pembinaan yang dilakukan adalah berupa pembelajaran membaca al-qur'an untuk para narapidana perempuan. Peneliti melihat bahwa banyak dari mereka yang tidak lancar dalam membaca al-qur'an sehingga pembina atau petugas yang mengajarkan harus menjelaskan berulang-ulang agar mereka paham. Namun, peneliti melihat ada juga beberapa narapidana perempuan yang lancar membaca al-qur'an. Setelah belajar mengaji, acara pembinaan tersebut ditutup dengan ceramah atau yang mereka sebut sebagai "siraman rohani" yang dipimpin oleh salah satu pembina kepada para narapidana.

Setelah acara selesai, peneliti mencoba berkomunikasi dengan salah satu narapidana di acara tersebut. Namun sebelumnya, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pembina yang ada di sana. Setelah

diizinkan dengan didampingi oleh salah satu pembina, peneliti melakukan beberapa pertanyaan terkait dengan bagaimana perasaan Ibu tersebut setelah belajar mengaji dan mendapatkan kajian dari pembina terkait dengan nilai-nilai kehidupan berupa kejujuran dan kebaikan. Berikut kutipan jawaban narapidana tersebut:

“Perasaan saya setelah mengikuti kajian ini ya cukup baik ya, Nak. Karena dulu Ibu juga kurang pemahaman tentang agama, nggak ada yang ngajarin ngaji juga. Bersyukur Ibu bisa belajar mengaji di sini. Ibu berharap kegiatan ini berlanjut terus sampai Ibu keluar dari sini” (Wawancara bersama Warga binaan (Bu DA) 8 Agustus 2023).

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwasanya pembinaan kerohanian yang diberikan berdampak baik terhadap emosi dan spiritual dari narapidana tersebut. Yang melalui pembinaan kerohanian narapidana tersebut merasa bersyukur karena telah mendapat kesempatan untuk belajar mengaji dan berubah menjadi orang yang lebih baik.



Gambar 3.2 Kegiatan Kerohanian Narapidana yang Beragama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Berdasarkan wawancara bersama Bu Heti dan salah satu narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta peneliti menemukan bahwa program pembinaan kepribadian telah berjalan

dengan cukup baik di Lapas tersebut yang program pembinaan kepribadian tersebut lebih berfokus kepada pembinaan kerohanian karena hal tersebut berkaitan erat dengan emosi dan spiritual dari narapidana.

Selain itu, dari hasil wawancara bersama salah satu narapidana perempuan, peneliti juga menemukan bahwasanya pembinaan kerohanian yang bertujuan untuk membina kepribadian dari narapidana tersebut memberikan dampak positif terhadap mereka karena banyak dari mereka yang terbantu untuk mengenal agama lebih dekat karena sebelumnya tidak semua mereka mendapatkan pemahaman mengenai agama dengan baik sehingga kehidupannya menjadi melenceng yang berujung pada tindak pidana yang membuat mereka harus ditahan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta tersebut.

2. Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan adalah untuk membuat narapidana dapat bergaul dengan narapidana lain selama menjalani keterampilan, dan juga sebagai bekal narapidana dalam proses reintegrasi dengan masyarakat. Pembinaan keterampilan bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada narapidana agar memiliki keahlian tertentu yang dapat digunakannya pada saat bebas dari penjara nantinya. Program pembinaan keterampilan juga peneliti temukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

Beberapa program pembinaan keterampilan yang ada di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta antara lain yaitu pembinaan keterampilan menjahit, keterampilan merajut, keterampilan memasak *bakery*, keterampilan pembuatan box, keterampilan bersalon, dan keterampilan membatik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu pembina di bagian keterampilan yaitu Ibu Savinta sebagai berikut:

“Oh iya dik Vivi, terkait dengan pembinaan keterampilan di sini kita ada beberapa macam keterampilan yang diberikan sama napi, diantaranya seperti keterampilan menjahit, merajut, masak kue, membuat box, nyalon, dan membatik. Tujuannya biar nanti pas

bebas mereka punya skill, jadi bisa bergabung ke dalam masyarakat. Pelatihan ini juga kita sesuaikan sama minat mereka masing-masing ya Dik, Vivi. Jadi kita tu nggak menyuruh mereka untuk ikut-ikutan aja, tapi kita berikan pilihan sama mereka dulu, pengennya kemana gitu, nanti kita lihat juga pendapat yang paling banyak, itu yang kita jalankan. Sebenarnya kita sudah punya program dari Lapas tersendiri, namun kita juga melibatkan narapidana terkait dengan pemilihan keterampilan tersebut., tapi ada juga yang nggak kita penuhi keinginan beberapa narapidana karena nggak tersedianya fasilitas misalnya kayak waktu itu ada napi yang minta untuk pengen keterampilan mengemudi, tapi menurut kita terlalu beresiko, jadi tidak kita penuhi. Gitu, Dik Vivi. (Wawancara bersama Sipir Perempuan 2 (Ibu Savinta) , Tanggal 8 Agustus 2023).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa program pembinaan yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta berfokus pada pembentukan skill dan keterampilan dari narapidana untuk mempersiapkan mereka ketika terjun ke masyarakat nantinya. Keterampilan-keterampilan tersebut juga disesuaikan dengan minat dari narapidana tersebut, tujuannya adalah untuk membuat mereka mau mendalami keterampilan yang mereka pilih tersebut sehingga keterampilan yang mereka miliki benar-benar berkualitas.



Gambar 3.3 Kegiatan Wawancara bersama Ibu Savinta
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Informan juga menuturkan bahwa hasil dari keterampilan yang dilakukan oleh para narapidana biasanya tidak hanya sekadar untuk melatih skill saja, namun hasil karya mereka juga dipajang di acara pameran dan bahkan karya tersebut juga diperjualbelikan di media sosial kementerian hukum dan HAM.

“Karya mereka (narapidana) nggak cuma buat ngelatih skill aja dik Vivi, tapi juga dipamerkan dan dijual di medsos. Tapi bukan medsos pribadi ya dik, medsos kemenkumham. Nanti hasil jualannya dikasih sama yang punya karya, namanya premi. Tapi nggak bisa dikasih saat itu juga, tunggu mereka bebas dulu baru dikasih pas keluar. (Wawancara bersama Sipir Perempuan 2 (Ibu Savinta) , Tanggal 8 Agustus 2023).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa narapidana juga bisa berkarya dan menghasilkan uang meskipun berada di dalam penjara. Meskipun uang yang didapat dari hasil menjual karya mereka hanya bisa diambil ketika mereka telah selesai menjalani masa tahanannya, akan tetapi itu dapat menjadi motivasi bagi mereka bahwasanya di dalam penjara yang dibatasi hanyalah hak kebebasan fisik mereka saja, akan tetapi hak kebebasan berkarya dan berusaha tidaklah dibatasi.

Selama melakukan penelitian, peneliti juga diajak oleh Ibu Savinta untuk melihat-lihat program pembinaan yang sedang berlangsung. Kebetulan pada hari Selasa, tepatnya hari kedua peneliti melakukan penelitian, banyak program pembinaan keterampilan yang sedang berlangsung yaitu membatik, salon, dan memasak kue. Sedangkan program lainnya seperti menjahit, merajut, dan membuat box tidak dilakukan pada hari tersebut.

Ketika mengamati program pembinaan yang sedang berlangsung, tepatnya pada program salon, peneliti juga diminta oleh salah satu pembina untuk menjadi model dari salon mereka. Awalnya peneliti merasa ragu, akan tetapi pembina program tersebut meyakinkan bahwa narapidana tersebut sudah memiliki kemampuan untuk bersalon tersebut, sehingga akhirnya peneliti mau menjadi model dari salah satu narapidana perempuan di Lapas tersebut.

Selama melakukan *treatment* terhadap rambut peneliti, peneliti melakukan wawancara dalam bentuk obrolan biasa kepada narapidana tersebut untuk mengetahui bagaimana pendapatnya mengenai pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Lapas terhadap narapidananya. Narapidana tersebut bernama Ibu DA. Berikut kutipan wawancara bersama Ibu DA yang lebih akrab di panggil kak DA tersebut.

“Kakak masuk di sini dulu belum punya kemampuan apa-apa Dik. Nggak nyangka juga di penjara itu ada pelatihannya kayak gini. Yang kakak tau penjara itu kesannya suram aja, tapi ternyata berbeda dengan yang kakak bayangin. Kakak pilih belajar nyalon ini juga awalnya sembarang pilih aja karna nggak tau bisa apa, tapi sekarang bersyukur kaka seperti udah nemuin hobi kakak di sini, jadi semoga nanti pas keluar, kakak ada uang, mau buat salon kecil-kecilan dulu.” (Wawancara bersama (Wawancara bersama Narapidana 2, Tanggal 8 Agustus 2023).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta merasa bersyukur bahwasanya di Lapas tersebut diberikan program pelatihan keterampilan yang dapat melatih skill mereka untuk persiapan di masa yang akan datang. Mereka juga merasa nyaman bahwasanya Lapas yang dianggap sebagai tempat yang suram dan tidak punya masa depan, ternyata mampu memberikan mereka pelajaran kehidupan sekaligus keterampilan yang dapat membuat mereka lebih siap menghadapi dunia luar.



Gambar 3.4 Kegiatan Belajar Salon di Lapas Perempuan Kelas IIB
Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Selain mengunjungi kegiatan pembinaan keterampilan belajar salon, peneliti juga mengunjungi beberapa program pembinaan keterampilan lainnya. Namun, peneliti tidak dapat melakukan wawancara bersama narapidana karena peneliti melihat mereka cukup sibuk dengan pelatihan yang sedang berlangsung sehingga peneliti hanya mengamati proses pembinaan yang dilakukan. Berikut beberapa kegiatan pembinaan keterampilan yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.



Gambar 3.5 Kegiatan Membatik di Lapas Perempuan Kelas IIB
Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)



Gambar 3.6 Kegiatan Membuat Kue di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Savinta sebelumnya bahwasanya dalam menjual hasil karya dari narapidana dilakukan melalui media sosial yaitu instagram di bawah pengawasan kementerian hukum dan HAM. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap akun instagram tersebut yaitu @lapuja_production. Akun instagram tersebut berisi tentang Kegiatan Kerja Lapas Perempuan Yogyakarta dengan berisi postingan-postingan mengenai karya-karya narapidana perempuan seperti totebag, aneka kue, batik-batik dengan beragam motif, dan beberapa postingan lainnya yang memuat karya dari narapidana perempuan di Lapas Kelas IIB Yogyakarta tersebut.

Menurut peneliti, program ini cukup menarik dan unik yang narapidana khususnya perempuan masih dapat mengembangkan bakat dan keahliannya atau belajar keahlian tertentu untuk bekalnya di masa depan meskipun mereka berada dalam tahanan yang memiliki kebebasan terbatas. Program ini juga dapat memberikan motivasi kepada narapidana bahwasanya meskipun secara fisik berada dalam tahanan, namun pikiran dan ide yang dimiliki untuk berkreativitas tidak dapat dibatasi.

3. Perawatan (Konseling)

Konseling (perawatan) merupakan salah satu program dari Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta yang program tersebut berbentuk kelas-kelas yang terbagi pada dua kategori yaitu kelas ringan dan kelas berat. Kelas ringan merupakan kegiatan konseling yang dilakukan secara bersama-sama yang biasanya melibatkan lebih banyak peserta karena pembahasannya lebih bersifat umum dan tidak spesifik terhadap karakter-karakter tertentu. Berbeda dengan kelas ringan, kelas berat biasanya pesertanya lebih sedikit karena dalam kelas tersebut media komunikasinya lebih bersifat interpersonal sehingga pembahasannya lebih spesifik pada karakter-karakter dari masing-masing individu.

Melalui kemitraan yang dibangun bersama Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa khususnya Fakultas Psikologi, Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta memberikan program perawatan (konseling) yang rutin dilakukan satu kali dalam seminggu. Program-program tersebut biasanya melibatkan dosen ataupun mahasiswa dari Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa sebagai pemateri ataupun konselor dari program tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama Ibu Heti, konseling yang dilakukan biasanya lebih sering dilakukan konseling kelas ringan. Berikut pernyataan Ibu Heti terkait hal tersebut:

“Iya Dik Vivi, untuk program konseling ini kan kita undang pemateri dari luar, karna sudah ketentuannya seperti itu. Makanya kita kerja sama dengan fakultas psikologi universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Mereka biasanya datang seminggu sekali, Dik. Kegiatannya lebih kayak seminar lah ya, lebih seringnya sih gitu. Dia sebenarnya ada dua tipe kegiatan dik, yaitu kelas ringan dan kelas berat. Kelas ringan ini lebih ke semacam seminar-seminar gitu, jadi pembahasannya umum aja. Tipe satu lagi itu kelas berat, nah ini biasanya dilakukan sama napi-napi tertentu, atau ketika ada napi yang mau keluar penjara, sebelumnya dilakukan konseling ini dulu untuk melihat apakah napi tersebut sudah benar-benar berubah atau belum, gitu Dik. Biasanya konseling kelas berat ini komunikasinya lebih interpersonal dik, yaitu antara konselor sama napi aja” (Wawancara bersama Ibu Heti, Tanggal 7 Agustus 2023).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan konseling atau perawatan di Lapas Kelas IIB Yogyakarta dilakukan secara rutin. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan perawatan kepada narapidana melalui materi-materi yang mengandung nilai-nilai dan norma kehidupan baik secara umum maupun secara khusus kepada narapidana agar mereka.

Bentuk konseling dibagi menjadi dua yaitu kelas ringan dan kelas berat. Kelas ringan lebih melibatkan komunikasi secara multipersonal, sedangkan kelas berat yang tujuannya lebih spesifik biasanya menggunakan jenis komunikasi interpersonal karena individu yang terlibat adalah antara konselor dan narapidana itu sendiri.

4. Olahraga dan Kesenian

Selain kegiatan pembinaan terhadap rohani dan keahlian dari narapidana, di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta juga memberikan program pembinaan terhadap fisik dan kemampuan bersosial. Hal tersebut karena pada dasarnya narapidana yang di penjara juga membutuhkan kesehatan fisik agar dirinya tetap prima meskipun berada dalam tahanan. Selain itu, kemampuan bersosial juga tetap dilatih agar mereka tidak canggung saat waktunya nanti kembali ke dalam masyarakat.

Adapun kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Lapas perempuan Kelas IIB Yogyakarta terhadap narapidananya antara lain yaitu olahraga seperti voli, bulutangkis, senam, dan catur. Kemudian, kesenian musik dan tari, kesenian Reba dan Hadroh, serta kegiatan sosial bermasyarakat dan beragama.

Kegiatan olahraga merupakan kegiatan pembinaan yang memiliki waktu fleksibel yang kegiatan tersebut dilakukan hampir setiap hari di waktu sore oleh para narapidana, kecuali senam yang hanya dilakukan seminggu sekali setiap hari Sabtu.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Heti sebagai berikut:

“Disini kegiatannya banyak dik Vivi, olahraganya hampir tiap hari, main voli, bulutangkis, catur, senam, cuman senam ya tiap hari sabtu aja, sebulan sekali kita datangin instruktur dari luar. Yang paling banyak diminati di sini adalah musik sama tari dik Vivi, itu banyak disini anggotanya, namanya Loka Art Studio Wonosari. Selain itu, ada juga kegiatan lainnya kayak Rebana dan Hadroh yang dilakukan seminggu sekali pake pelatih itu kita undang mahasiswa UIN. Trus ada juga kegiatan bermasyarakat seperti upacara memperingati hari kemerdekaan (Wawancara bersama Ibu Heti, Tanggal 7 Agustus 2023).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan olahraga dan kesenian yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta cukup aktif dilakukan. Program ini cukup positif karena memberikan dampak yang baik terhadap fisik dari narapidana.

3.1.3 Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal Antara Sipir Perempuan dan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Dalam suatu komunikasi antar individu atau komunikasi interpersonal pasti ada hambatan yang terjadi yang bisa saja disebabkan oleh komunikator maupun komunikan. Hambatan-hambatan tersebut dapat berdampak pada tidak efektifnya komunikasi sehingga pesan yang seharusnya tersampaikan dengan baik tidak sepenuhnya tercapai. Dalam penelitian yang peneliti lakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, peneliti juga membahas mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh pembina atau sipir perempuan di Lapas Kelas IIB Yogyakarta tersebut selama melakukan komunikasi interpersonal bersama para warga binaan di Lapas tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan salah satu pembina perempuan di Lapas tersebut seperti berikut:

“Kalau hambatan pasti ada lah ya dik, Vivi. Karna kita kan namanya beragam, isi kepalanya juga nggak sama semua, hehee. Kadang ada yang susah nangkepnya, ada juga yang cepat, cuman sejauh ini kalau masalah itu masih aman lah ya dik, bukan suatu hambatan yang berarti. Tapi menurut Ibu, ada satu hambatan yang cukup berat juga bagi kami para sipir di sini yaitu ketika ada napi WNA itu kita agak sulit dalam komunikasinya Dik. Kita sipir di sini nggak semuanya fasih bahasa asingnya, tapi solusinya kalau ada masalah sih kita pakai bahasa tubuh aja, gerak tubuh gitu, misalnya nyuruh stop, kita plototin

juga, cuman itu kadang-kadang juga, kalau dibilang hambatan berat, nggak juga dik, karena sejauh ini masih aman-aman aja dan belum ada masalah yang terlalu serius.” (Wawancara bersama Ibu Heti, Tanggal 7 Agustus 2023).

Sipir perempuan tersebut mengungkapkan bahwa juga terdapat hambatan dalam proses komunikasi di Lapas Kelas IIB Yogyakarta tersebut, yaitu masalah perbedaan kemampuan narapidana dalam memahami penjelasan dari para sipir, karena narapidana-narapidana di Lapas tersebut tentunya memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda, namun sipir tersebut mengungkapkan bahwa masalah tersebut bukanlah suatu hambatan yang serius.

Selain itu, terdapat juga permasalahan atau hambatan yang terjadi yang adanya kesulitan sipir dalam berkomunikasi dengan warga binaan lapas yang merupakan warga negara asing karena perbedaan bahasa yang digunakan. Namun, sekali lagi sipir tersebut mengungkapkan bahwa hal itu juga bukan merupakan suatu hambatan yang terlalu berarti karena mereka menggunakan bahasa atau gerak tubuh untuk berkomunikasi dengan para narapidana yang merupakan warga negara asing tersebut. Secara umum, dalam pembinaan belum ditemukan hambatan-hambatan yang serius yang dapat mengganggu komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta tersebut.

3.3 Analisis Data dan Pembahasan

3.3.1 Studi Fenomenologi Praktik Komunikasi antara Sipir Perempuan dan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis data hasil temuan penelitian. Studi fenomenologi merupakan studi yang dilakukan dengan mengkaji suatu fenomena berdasarkan pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. Sebelum melakukan analisis terkait dengan pola komunikasi yang terjadi antar sipir perempuan dan warga binaannya di Lapas Perempuan kelas IIB Yogyakarta, peneliti terlebih dahulu melakukan

pembahasan terkait dengan praktik komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaannya dengan menggunakan kajian fenomenologi.

Dalam studi fenomenologi, komponen-komponen konseptual yang harus terpenuhi menurut Husserl dalam (Kuswarno, 2009) adalah: (1) kesengajaan (*intentionality*); (2) *Noema* (3) *Epoche*; dan (4) *Noesis*. Maka dari itu, peneliti menggunakan komponen-komponen tersebut untuk menganalisis praktik komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaan di lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta.

1. Kesengajaan (*Intentionality*)

Kesengajaan adalah sesuatu yang diawali dari kesadaran yang menuntun manusia dalam berhubungan dengan objek tertentu, baik itu berwujud, maupun tidak. Kesengajaan menurut Husserl dipengaruhi oleh kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan pada objek.

Dalam penelitian ini, kesengajaan ditunjukkan dengan bagaimana informan penelitian yaitu sipir perempuan dan warga binaan atau narapidana di Lapas Perempuan kelas IIB Yogyakarta yang sering melakukan komunikasi interpersonal baik secara formal seperti dalam pembinaan kepribadian, maupun yang tidak formal seperti berbincang biasa di antara mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sipir perempuan tersebut sebagai berikut:

“Kalau mendengar penjelasan dari dik Vivi tadi, berarti komunikasi antarpribadi di sini terjadi tiap hari Dik Vivi. Misalnya waktu pembinaan ataupun hanya sekedar ngobrol saja. Kami selalu menerapkan hal tersebut mencoba pendekatan dengan narapidana agar mereka merasa terayomi dengan adanya kami, bukan hanya sebagai tahanan dan sipir saja. Kami ingin membangun hubungan yang lebih dekat dari itu, makanya tim di sini selalu mengupayakan komunikasi antar pribadi dengan para napi”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa terdapat unsur kesengajaan (*Intentionality*) yang dilakukan oleh sipir perempuan dalam melakukan komunikasi interpersonal bersama dengan warga binaannya di Lapas

tersebut. Selain dari sudut pandang sipir perempuan, hal yang sama juga dinyatakan oleh warga binaan Lapas dalam kutipan wawancara berikut:

”Mereka sering ngajak ngobrol Kakak, dik Vivi. Yang lain juga, kadang pas apa itu namanya, konseling ya? Mereka ngobrol kayak kita ngobrol sama anak kita, jadi enak curhatnya, kadang pas Ibu cerita nangis, dia juga ikut nangis, pokoknya enaklah kalau ngobrol sama mereka, apalagi sama bu Heti itu, orangnya baik banget.”

Informan menyatakan bahwasanya sipir perempuan sering melakukan obrolan-obrolan yang dapat mengakrabkan diri dengan warga binaan. Komunikasi tersebut tercipta dengan sengaja melalui program-program pembinaan yang salah satunya disebutkan informan berupa konseling atau perawatan yang bertujuan untuk mengetahui sisi terdalam dari warga binaan.

Dalam komunikasi tersebut juga terbangun hubungan timbal balik yang baik yang saling memberikan respon positif antara keduanya ketika peneliti melakukan wawancara terhadap mereka. Dapat dikatakan bahwa keinginan dan kegiatan komunikasi interpersonal yang mereka jalin merupakan suatu tindakan kesengajaan (*intentionality*).

Hal tersebut sejalan dengan teori kesengajaan (*intentionality*) yang disampaikan oleh Husserl yang dalam pola pikir fenomenologi, tidak terjadi suatu pengalaman tanpa adanya sesuatu yang dialami oleh pengalaman itu, sehingga dalam mengalami itu terjadi suatu kemengarahan (kesadaran yang terarah) terhadap yang dialami itu. Pengertian intensionalitas seperti itu mengarahkan kesadaran kepada obyeknya, tidak merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan suatu perbuatan yang esensial, yang tanpa mengarah kepada kesadaran, akta mengalami tidak akan terjadi.

Kesengajaan dalam komunikasi interpersonal ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh (Afifi *et al*, 2023) yang lebih berfokus pada komunikasi interpersonal dalam perspektif agama islam. Hasil penelitian oleh (Afifi *et al*. 2023) tersebut menjelaskan bahwa niat dan motivasi

memainkan peran penting dalam suatu komunikasi interpersonal agar mencapai tujuan dan sasaran dengan tepat.

Ketika seseorang melakukan aktivitas apa pun, ia memiliki niat yang berbeda-beda, baik atau buruk motivasi, dan dia akan menerima hasil berdasarkan apa yang dia niatkan. Hal ini juga menentukan besarnya imbalan yang akan diterima seseorang.

Komunikasi interpersonal, sebagai suatu kegiatan rutin, sangat erat kaitannya dengan niat dan tujuan. Efektivitas komunikasi seseorang bergantung pada niat tulusnya dan tujuan mulia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Afifi *et al*, 2023) tersebut konteks pembahasan yang menjadi tujuan dan motivasi utama terletak dalam kerangka ibadah dan tauhid. Komunikasi interpersonal dilakukan dengan niat mencari keridhaan Allah saja berfungsi sebagai implementasi dari konsep tersebut ibadah dan keesaan Tuhan (tauhid). Sedangkan dalam penelitian ini konteks pembahasan yang menjadi tujuan dan motivasi utama adalah untuk membangun hubungan yang positif antara sipir perempuan dan warga binaan sehingga semua program positif yang dibuat dapat berjalan dengan baik dan dapat berpengaruh positif terhadap warga binaan.

2. *Noema*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama sipir perempuan dan warga binaan lapas di LPP Kelas IIB Yogyakarta, peneliti mendapat temuan awal yang mendasari fenomena awal terjadinya (*Noema*) pada praktik komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaan lapas. Berikut merupakan fenomena awal (*Noema*) yang melandasi terciptanya komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dengan warga binaannya di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

“Tujuan kita kan biar kita dekat sama mereka gitu dik. Jadi, kalau udah dekat mereka bakalan terbuka sama kita. Ceritain masalahnya sama kita. Nah, disitulah kita masuk untuk memberikan motivasi terhadap mereka. Saat mereka sudah membuka diri terhadap kita, maka kita akan dengan mudah mempengaruhi mereka untuk memberikan materi-materi yang dapat membuat mereka menjadi lebih baik.”

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwasanya komunikasi interpersonal yang berupa kesengajaan (*Intentionality*) terjadi antara sipir perempuan dan warga binaannya dilandasi oleh tujuan untuk saling mendekati satu sama lain. Dengan adanya kedekatan yang tercipta dari komunikasi tersebut, sipir di lapas percaya bahwa warga binaan akan semakin terbuka terhadap mereka sehingga para sipir dapat dengan mudah memberikan arahan-arahan kepada warga binaannya untuk menjadi orang yang lebih baik.

Dari temuan tersebut dapat dilihat bahwa sipir perempuan di Lapas Kelas IIB Yogyakarta masih dalam proses membangun komunikasi interpersonal antara sipir dengan warga binaannya yang direalisasikan dalam bentuk program-program pembinaan maupun kegiatan sehari-hari yang tidak bersifat formal. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan dari sisi warga binaan yang merasakan dampak positif dari proses komunikasi interpersonal tersebut sebagai berikut:

“Betul Dik. “Kakak orangnya kan keras kepala Dek, susah diatur, kakak juga jarang curhat ke orang, tapi kalau sama Kak Nila, itu enak orangnya diajak curhat apapun aja, dia sering kasih kakak wejangan-wejangan yang menurut kakak itu dewasa banget, beda banget sama kakak, padahal kami hampir seumuran,, tapi pemikirannya dewasa banget, makanya kakak kagum sama dia, positif banget vibesnya dek.”

Pernyataan informan yang merupakan salah satu warga binaan Lapas di atas menunjukkan respon positif dari pernyataan sipir perempuan sebelumnya yang menyatakan bahwa mereka sering melakukan komunikasi interpersonal bersama dengan warga binaannya untuk mendekati diri kepada mereka. Hal tersebut dirasakan oleh warga binaan sebagai suatu pengayoman dari sipir terhadap mereka sehingga warga binaan mau terbuka terhadap sipir perempuan di lapas tersebut.

Meskipun informan tersebut menyatakan bahwasanya tidak semua sipir menerapkan komunikasi interpersonal tersebut karena menurutnya juga terdapat beberapa sipir yang tidak *friendly* dan agak kasar, akan

tetapi informan tersebut menyatakan bahwa sebagian besar dari sipir perempuan di lapas cukup baik dalam menerapkan komunikasi interpersonal bersama mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *noema* dalam penelitian ini adalah terkait dengan penerapan praktik komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

3. *Epoche*

Tahap yang ketiga dalam studi fenomenologi adalah *Epoche*, yaitu penggalian dan pengelupasan lebih dalam mengenai temuan yang telah dianalisis dalam *Noema* yaitu terkait dengan komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

“Kalau komunikasinya biasanya kita nggak formal-formal lah Dik, paling banyak itu kayak ngobrol aja. Kita kan kalau komunikasi sama napi itu kadang di waktu pembinaan itu kita semi formal ya dik. Kalau lagi pembinaan kepribadian kita lebih banyak komunikasi pakai bahasa formal karena kan rata-rata itu lebih ke keagamaan ya dik, walaupun ada juga beberapa materi kepribadian yang umum untuk semua napi, kadang kita pakai media video gitu dik. Beda lagi kalau pas pembinaan keterampilan, itu lebih banyak ngobrol, paling pas jelasin cara-caranya aja yang pake bahasa formal, abis tu kita dampingi mereka dengan cara ngobrol aja biar dekat. Oh iya, dik Vivi, kalau pas lagi konseling kan pake tenaga dari luar tu, psikolog kan ya, itu iya pake komunikasi yang formal namun tetap mengupayakan untuk bisa menyentuh perasaan mereka gitu dik, tujuannya kan itu ya”

Peneliti menemukan bahwasanya model komunikasi yang diterapkan oleh sipir perempuan dalam berkomunikasi secara interpersonal bersama dengan warga binaannya lebih banyak menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal, kecuali dalam acara-acara tertentu seperti pembinaan kepribadian.

Pernyataan ini bukan merupakan penilaian pribadi atau persepsi yang peneliti bangun sendiri, melainkan dari pengamatan dan jawaban dari pertanyaan yang peneliti dapatkan dari subjek yang peneliti amati

yang model komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh sipir perempuan dan warga binaannya di Lapas tersebut diutarakan secara jelas bahwa mereka banyak menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal.

Hal tersebut sesuai dengan teori Husserl yang *Epoche* yang berarti menahan diri untuk menilai. Dalam sikap alamiah sehari-hari, kita memperoleh pengetahuan melalui penilaian terhadap sesuatu. *Epoche* merupakan cara pandang lain yang baru dalam melihat sesuatu. Kita belajar menyaksikan apa yang tampak sebelum mata kita memandang, kita menyaksikan apa yang dapat kita bedakan dan deskripsikan.

Dalam *epoche*, menurut Moustakas (1994), pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari dikesampingkan dahulu, dan fenomena dimunculkan dan direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang menguntungkan dari ego murni dan ego transendental.

Hal tersebut juga sejalan dengan (Damayanti, 2017) yang *Epoche* merupakan suatu proses penundaan keputusan, yang peneliti menunda keputusan yang berkaitan dengan bias personal informan agar dapat fokus kepada pemahaman yang benar-benar murni dari pengalaman informan sehingga tidak bercampur dengan asumsi atau prasangka peneliti.

4. *Noesis*

Noesis merupakan makna yang lebih dalam atau dapat dikatakan sebagai kesadaran murni yaitu kesadaran yang muncul akibat pengalaman karena dan pada waktu dan tempat tertentu (Damayanti, 2017). Analisis *noesis* dilakukan setelah menganalisis *noema* dan *epoche*. Kesadaran murni muncul setelah dilakukan pengelupasan informasi secara mendalam dari informan ketika melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, *noesis* bertujuan untuk mengetahui pengalaman

informan dalam menerapkan praktik komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaannya di lapas tersebut.

“Jadi gini Dek, di Lapas ini umumnya ada 4 macam pembinaan, pertama itu kepribadian, trus keterampilan, trus konseling, dan olahraga dan kesenian.”

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwasanya tindakan kesadaran yang dilakukan dalam menjalin komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta adalah pembinaan yang terdiri atas pembinaan kepribadian, pembinaan keterampilan, konseling atau perawatan, dan pembinaan fisik berupa olahraga dan kesenian.

Hal tersebut sesuai dengan teori Husserl tentang *noema* dan *noesis* yang *noema* merupakan apa yang disadari yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri antara sipir perempuan dan warga binaan. Sedangkan *noesis*nya adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan melalui program-program pembinaan.

Berdasarkan teori Husserl, *noema* dan *noesis* merupakan turunan dari intensionalitas kesadaran. *Noesis* berarti tindak kesadaran sedangkan *noema* artinya apa yang disadari. Tindak mental selalu mengarah pada obyek baik itu konkret maupun fiktif. *Noema* sendiri bukan obyek yang diarah, melainkan jembatan yang menghubungkan kesadaran dan obyek yang diarah. Saat kita memandang pohon, kita memandang pohon di luar sana. Kita tidak pernah melihat *noema*. *Noesis* adalah tindak kesadaran. Memandang, memikirkan, membayangkan adalah sebagian contoh *noesis*. *Noesis* dan *noema* adalah korelat yang tidak terpisahkan.

5. Intersubjektivitas

Kita hidup bersama orang lain. Kita berada dalam orang lain, dan orang lain pun berada dalam kita. Dengan demikian, hal ini memungkinkan kita saling berkomunikasi untuk terus saling memahami.

Pengalaman subyek tentang orang lain muncul sejalan dengan pengalaman orang lain tentang subyek. Dan segala sesuatu yang kita pahami tentang orang lain didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu subyek.

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara sipir perempuan dan warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta memunculkan persepsi antara individu terhadap yang lainnya. Siper perempuan menganggap dengan melakukan komunikasi interpersonal kepada warga binaannya, mereka dapat mendekati sekaligus memberikan pengaruh baiknya terhadap para warga binaan. Begitu juga dengan warga binaan yang merasa bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh sipir terhadap mereka membuat sebagian besar mereka merasa lebih baik.

3.3.2 Pola Komunikasi Interpersonal Antara Siper Perempuan dan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi interpersonal memiliki definisi yang sama, namun subjek pelakunya dibatasi hanya antara dua orang saja.

Sebelum menyimpulkan mengenai pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara sipir perempuan dan warga binaan di Lapas perempuan Kelas IIB Yogyakarta tersebut, terlebih dahulu peneliti mengetahui unsur-unsur pembentuk yang mengarah pada jenis pola komunikasi tertentu yaitu arus informasi yang digunakan oleh pelaku komunikasi dan media komunikasi yang digunakan.

Pada bagian temuan penelitian telah didapatkan informasi dari informan bahwasanya terdapat dua bentuk arus informasi yang tercipta dari komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaan di lapas tersebut, yaitu arus informasi horizontal dan arus informasi vertikal. Arus informasi horizontal diungkapkan oleh warga binaan maupun sipir

perempuan bahwa bentuk komunikasi yang menciptakan arus informasi horizontal tersebut terjalin ketika terjadi obrolan personal antara keduanya.

Sipir perempuan mengungkapkan bahwasanya mereka melakukan pendekatan tersebut dengan tujuan agar warga binaan terbuka terhadap mereka sehingga para sipir dapat dengan mudah mempengaruhi warga binaannya yaitu mempengaruhi dalam artian positif, guna membina mereka untuk dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya.

Begitu juga dengan informasi yang didapatkan dari sisi warga binaan, yang mereka dapat dengan bebas bercerita dan terbuka kepada para sipir tentang keluh kesah mereka serta beban hidup yang dialami dan hal tersebut ditanggapi dengan baik oleh para sipir tersebut, meskipun ada beberapa sipir perempuan yang tidak mau dekat dengan warga binaan, sehingga hal itulah yang memunculkan bentuk arus informasi yang lain di lapas tersebut yaitu arus informasi vertikal ke atas dan ke bawah.

Selanjutnya hal yang juga perlu dilakukan analisis adalah media komunikasi yang digunakan dalam komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaan di lapas tersebut. Berdasarkan pernyataan informan yang merupakan sipir perempuan pada bagian temuan penelitian, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwasanya jenis media komunikasi yang digunakan oleh mereka adalah media komunikasi antarpribadi yang berbentuk suara yang media tersebut tercipta dari komunikasi yang dilakukan secara lisan antara sipir perempuan dan warga binaannya.

Mengacu pada hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa arus informasi yang terjadi dalam hubungan komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaannya di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta tersebut adalah arus informasi dua arah, yang terdapat hubungan komunikasi timbal balik di antara keduanya yang diungkapkan oleh sipir perempuan maupun warga binaan di lapas tersebut.

Model arus informasi dua arah tentunya tercipta karena adanya interaksi dari masing-masing pelaku komunikasi. Komunikasi tercipta ketika salah satu sumber berperan sebagai komunikator (sipir perempuan) menyampaikan

pesan kepada komunikan (warga binaan), kemudian komunikan menerjemahkan pesan tersebut dan melakukan umpan balik kepada komunikator, begitu seterusnya sehingga akan ada saling pertukaran informasi antara keduanya yang komunikator dapat menjadi komunikan, dan begitu juga sebaliknya.

Sesuai dengan teori pada bab pertama penelitian ini, terdapat tiga jenis pola komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* yang dikutip dari (Meisil dan Hoirunisa, 2019), yaitu pola komunikasi linear, pola komunikasi interaksional, dan pola komunikasi transaksional.

Sebagaimana diketahui, pola komunikasi linear merupakan pola komunikasi satu arah yang tidak ada timbal balik antara komunikator dan komunikan. Namun, yang ada hanya pesan yang disampaikan diterima oleh komunikan dan disimpan oleh komunikan tersebut sebagai sebuah pesan, dan tidak ada timbal balik diantara keduanya. Dari definisi tersebut jelas terlihat bahwa jenis komunikasi linear ini bukanlah jenis komunikasi interpersonal yang digunakan antara sipir perempuan atau pembina dengan warga binaannya di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta tersebut.

Kemudian, pola komunikasi interaksional merupakan pola komunikasi yang ada hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Yang artinya, setiap komunikator dapat menjadi komunikan dan begitu juga sebaliknya karena terdapat hubungan timbal balik tersebut. Melihat dari definisi tersebut dan mengaitkannya dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Siper perempuan atau pembina Lapas dengan warga binaannya adalah pola komunikasi interaksional karena mereka dalam berkomunikasi terdapat hubungan yang timbal balik yang bentuk komunikasi yang paling sering digunakan adalah obrolan baik dalam bentuk pelatihan keterampilan, keagamaan, konseling, dan olahraga serta kesenian. Selain itu, contoh lainnya adalah ketika sipir perempuan di Lapas tersebut memberikan pembinaan kepada seperti penyuluhan atau ceramah, dan narapidana tersebut

memberikan *feedback* dengan memberikan pertanyaan kepada sipir terkait dengan materi yang disampaikan. Dalam pembinaan tersebut, komunikasi berjalan dengan intensif dan dinamis karena kedua belah pihak terlibat dan tertarik sebab memiliki pengalaman yang sama tentang materi yang disampaikan tersebut.

Karakteristik model komunikasi interaksional yang peneliti temukan dalam komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta antara lain yaitu model komunikasi yang berlangsung dua arah, adanya umpan balik *feedback* dari komunikan terhadap komunikator yang menyiratkan bahwa pesan tersampaikan dan dipahami dengan baik.

Terakhir, pola komunikasi yang ketiga adalah pola transaksional. Pola ini merupakan proses kooperatif yang pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Menurut analisis peneliti, jenis komunikasi ini juga merupakan pola yang digunakan oleh Siper perempuan dan Warga binaannya di Lapas Kelas IIB Yogyakarta tersebut karena kenyataan yang peneliti temukan di lapangan, bahwasanya sering terjadi di Lapas ketika sipir perempuan memberikan informasi terkait hal-hal seputar pembinaan kepada warga binaan, mereka mendengarkan dan memahami dengan baik, lalu mereka saling memberikan informasi kepada sipir perempuan atau warga binaan lain terkait dengan pengetahuan yang mereka miliki tentang materi pembinaan yang disampaikan oleh sipir perempuan tersebut. Proses komunikasi berlangsung secara terus menerus sehingga terjadilah transaksional komunikasi. Berikut merupakan ikhtisar perbedaan dari kedua model komunikasi tersebut yaitu model komunikasi interaksional dan model komunikasi transaksional yang telah peneliti rangkum ke dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1. Ikhtisar Perbedaan Pola Komunikasi Interaksional dan Pola Komunikasi Transaksional

No.	Perbedaan dan Karakteristik	Komunikasi Interaksional	Komunikasi Transaksional
-----	-----------------------------	--------------------------	--------------------------

1.	Arah komunikasi	Dua arah	Dua arah
2.	Orientasi Komunikasi	Komunikator dan Komunikan	Penerima
3.	Kedudukan pemberi dan penerima	Sederajat	Pemberi dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi
4.	Arus informasi	Timbal balik	Terus menerus dan menyebar
5.	Elemen penting	<i>feedback</i>	Tanggung jawab informasi

3.3.3 Bentuk Kegiatan Positif bagi Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Kegiatan positif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dapat memberikan dampak atau pengaruh positif terhadap dirinya atas dilakukannya kegiatan tersebut. Sebagaimana diketahui, Lembaga Perasyarakatan merupakan tempat seorang narapidana atau tahanan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang telah dibuktikan secara sah melanggar hukum.

Sesuai dengan namanya sebagai lembaga perasyarakatan, tempat tersebut tidak hanya menjadi tempat hukuman bagi para narapidana atau tahanan, namun juga seharusnya sebagai tempat menempa diri untuk mereka guna memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi di masa depan sehingga saat keluar atau selesai dari tahanan di Lembaga Perasyarakatan tersebut, para narapidana itu dapat kembali ke masyarakat dengan kepribadian yang lebih baik. Maka dari itu, Lembaga Perasyarakatan memiliki kewajiban untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif guna mencapai hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta melalui hasil pengamatan dan wawancara peneliti baik bersama pembina Lapas atau Sipir perempuan maupun narapidana itu sendiri, peneliti menemukan bahwa banyak kegiatan positif yang dilakukan di Lapas tersebut yang bertujuan untuk membuat narapidana menjadi orang yang lebih

baik dari sebelumnya. Kegiatan-kegiatan tersebut diprogramkan dan disebut dengan pembinaan.

Pembinaan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana kepada penanggung jawab usaha dalam rangka memberikan desiminasi peraturan perundang-undangan, bimbingan teknis, penyuluhan, atau bentuk lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, terdapat empat jenis pembinaan yang dilakukan oleh Pembina Lapas bersama dengan Warga binaannya.

Jenis pembinaan yang pertama adalah pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian adalah pembinaan yang berisi pengembangan dasar-dasar pribadi setiap individu agar mampu menyeimbangkan atau mengendalikan dirinya sendiri melalui kegiatan keagamaan, jasmani, intelektual serta kesadaran berbangsa dan bernegara. Dalam Lapas tersebut, pembinaan ini diprogramkan sebagian besar pada aspek keagamaan dari masing-masing individu di Lapas.

Pembinaan keagamaan ini dilakukan bertujuan untuk memberikan penyuluhan kejiwaan dan rohani dari warga binaan. Hasil yang diharapkan dari pembinaan keagamaan ini adalah terciptanya kesadaran rohani dari warga binaan akan pentingnya agama dan ketuhanan yang dapat menuntun hidup kita untuk jauh dari hal-hal yang terlarang baik secara agama maupun secara hukum. Selain pembinaan keagamaan, warga binaan juga mendapatkan materi mengenai kepribadian yang baik secara umum, dan juga mengenai kesadaran hukum, serta kehidupan tertib dalam berbangsa dan bernegara.

Jenis pembinaan yang selanjutnya adalah pembinaan keterampilan yang pembinaan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan atau mengasah kemampuan dari warga binaan agar mereka memiliki skill yang berguna untuk dirinya di masa depan ketika akan terjun ke masyarakat. Hal yang diharapkan adalah ketika mereka bebas, mereka dapat mencari pekerjaan yang lebih layak ataupun menciptakan lapangan pekerjaan

sehingga mereka tidak hanya dilihat sebagai narapidana atau penjahat yang dipandang rendah, namun mereka adalah orang yang dulunya bersalah dan telah dihukum serta dibina sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki keahlian yang sama dengan yang lainnya.

Bentuk-bentuk pembinaan keterampilan yang dilakukan oleh Sipir perempuan terhadap warga binaannya antara lain yaitu pelatihan menjahit, pelatihan merajut, pelatihan membuat kue, pelatihan pembuatan box, dan pelatihan membatik. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan positif yang dapat meningkatkan skill bagi warga binaan di Lapas tersebut.

Kemudian, jenis pembinaan yang ketiga adalah konseling atau perawatan. Jenis pembinaan ini lebih bertujuan untuk memberikan stimulus kepada narapidana tentang pengenalan dirinya. Melalui konseling, pembina dapat mengetahui sejauh mana perubahan yang dialami oleh warga binaannya, dan mereka juga dapat mengetahui apakah program yang diterapkan selama ini sudah efektif. Sementara itu, dari sisi warga binaan, konseling dapat memberikan ruang bagi mereka untuk menunjukkan perubahan dalam diri mereka serta bercerita tentang perasaan-perasaan yang dialaminya di Lapas tersebut. Konseling juga berfungsi dalam *self management* dari warga binaan, yang mereka diarahkan oleh konselor tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan.

Jenis pembinaan yang terakhir adalah pembinaan fisik dan sosial. Jenis pembinaan ini tentunya harus berdampingan dengan pembinaan kepribadian dan keterampilan, yang harus terdapat keseimbangan antara rohani, jasmani, emosi, kemampuan, dan sosial. Adapun bentuk-bentuk pembinaan fisik dan sosial yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta tersebut antara lain yaitu seperti olahraga, kesenian musik dan tari, kesenian rebana atau Hadroh yang bekerja sama dengan mahasiswa UIN, serta kegiatan bermasyarakat dan beragama.

3.3.4 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal yang Diterapkan di Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab teori penelitian ini, yaitu

menurut Joseph A Devito dalam (Wulandari, Mariam, & Yuriewati, 2022) bahwasanya ciri-ciri dari komunikasi interpersonal itu ada 4 yaitu keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis terkait dengan bagaimana bentuk penerapan komunikasi interpersonal oleh sipir perempuan dan warga binaannya dengan berdasarkan pada ciri-ciri tersebut.

1. Keterbukaan

Sikap yang terbuka dalam komunikasi merupakan suatu keharusan dalam komunikasi interpersonal yang tanpa keterbukaan maka sipir perempuan dan warga binaannya tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik. Maka dari itu sifat yang terbuka memang sudah dimiliki oleh sipir perempuan dan warga binaannya. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan dari informan yang mewakili sisi sipir perempuan yaitu bu Heti dan informan DA yang mewakili warga binaan yang menyampaikan bahwa mereka saling terbuka dalam berkomunikasi sehingga tidak jarang terjadi obrolan yang intens diantara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu ciri komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan telah terpenuhi dengan cukup baik.

Contoh dari sikap keterbukaan ini adalah ketika narapidana curhat kepada sipir perempuan, mereka terbuka untuk mendengarkan sekaligus memberikan nasihat seperti seorang teman. Ini mencerminkan bahwa sikap yang dibentuk adalah keterbukaan, karena jika tanpa keterbukaan tersebut, warga binaan tidak akan berani untuk curhat kepada sipir perempuan di lapas tersebut.

2. Empati

Empati juga merupakan salah satu sikap yang perlu dimiliki dalam melakukan komunikasi secara interpersonal. Berdasarkan hasil analisa peneliti dengan mengacu pada pernyataan informan DA, beliau menyatakan bahwa sebagian besar sipir perempuan melakukan komunikasi dengan baik bersama mereka karena sipir-sipir perempuan tersebut memiliki rasa empati yang tinggi kepada warga binaan untuk

dapat berubah menjadi orang yang lebih baik lagi melalui pembinaan-pembinaan yang bermanfaat untuk kehidupan mereka kelak. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa ciri komunikasi interpersonal yang kedua ini juga telah terpenuhi dengan cukup baik.

Contohnya ketika ada masalah pribadi pada warga binaan, sipir perempuan akan mencoba mengajak bicara dan mencoba memberikan solusi dari masalah yang dihadapi warga binaan tersebut sebagai bentuk empatinya kepada mereka.

3. Dukungan

Sipir perempuan selalu memberikan dukungan kepada warga binaannya. Hal tersebut disampaikan secara jelas baik oleh informan sipir perempuan maupun informan warga binaan yang menyatakan bahwa mereka mendapat dukungan yang kuat dari sipir perempuan melalui komunikasi-komunikasi yang terjalin diantara mereka. Begitu juga dengan warga binaan yang juga ikut serta dalam mendukung setiap program-program yang diberikan oleh sipir perempuan sehingga terdapat hubungan positif yang timbal balik diantara keduanya.

4. Sikap Positif

Sikap positif selalu ditanamkan oleh sipir perempuan kepada warga binaannya melalui komunikasi secara interpersonal. Begitu juga dengan warga binaan yang juga menerapkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri, teman sesama warga binaan, maupun sipir perempuan. Hal tersebut membuat jalinan komunikasi interpersonal yang tercipta menjadi lebih intens.

Kemudian, menurut Rubin dan Martin dalam (Afifi *et al*, 2023), Untuk mengukur kualitas komunikasi interpersonal misalnya, salah satu instrumen penelitian yang sering digunakan adalah 10 dimensi kompetensi komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Rubin & Martin (1994). Instrumen pengukuran yang digunakan adalah: 1) *self-disclosure*; 2) *empathy*; 3) *social relaxation*; 4) *assertiveness*; 5) *interaction management*; 6) *altercentrism*; 7) *expressiveness*; 8) *supportiveness*; 9) *immediacy*; dan 10) *environmental*

control.

Poin pertama adalah *self disclosure*, yaitu pengungkapan diri. Dalam komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaan di Lapas berdasarkan hasil analisa jelas diawali dengan pengungkapan diri oleh masing-masing individu khususnya sipir perempuan. Melalui pengungkapan diri secara terbuka, mereka akan mendapat *feedback* positif dari warga binaan sehingga terjalin komunikasi interpersonal yang baik.

Empati tercipta setelah terjadi pengungkapan diri oleh komunikator dan komunikan, melalui pengungkapan diri pada komunikasi interpersonal, timbul rasa empati dari lawan bicara. Empati memunculkan relaksasi sosial karena timbul suasana hangat dalam komunikasi interpersonal dengan sikap yang saling terbuka dan peduli dengan lawan bicara menimbulkan kesan hangat dan tenang. Begitu juga yang terjadi pada komunikasi interpersonal antara warga binaan dan sipir perempuan di mana komunikasi interpersonal yang terjalin di antara mereka cukup hangat sehingga dapat menjadi akrab satu sama lain. Mereka dapat mengkomunikasikan apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada sipir perempuan, namun dengan tetap menjaga dan menghormati posisi mereka sebagai sipir, begitu juga dengan sipir yang dapat akrab dengan warga binaannya tanpa merendahkan serta tetap dapat menjaga hak-hak serta perasaan warga binaan tersebut. Pada kondisi ini, artinya komunikasi interpersonal yang terjalin telah mencapai tahap yang disebut dengan *assertiveness*.

Komunikasi yang intens antara warga binaan dan sipir perempuan menciptakan ketertarikan satu sama lain dalam hal yang positif, seperti yang diungkapkan oleh informan warga binaan ketika mereka menyatakan bahwa menyukai beberapa sipir perempuan karena mudah diajak berbincang merupakan salah satu ketertarikan yang disebut juga dengan *altercentrisme*.

Komunikasi interpersonal yang baik juga mampu membuat pembicara mengungkapkan ekspresi dan dukungan pada lawan bicaranya, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini didasarkan pada kedekatan yang intens akan ditandai dengan berkurangnya batasan antara pelaku komunikasi. Dalam hal ini,

peneliti melihat dan mendengar pernyataan dari informan bahwasanya warga binaan dapat mengekspresikan perasaan mereka kepada sipir perempuan, dan sipir perempuan juga sering memberikan dukungan kepada warga binaannya yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal diantara mereka berjalan dengan cukup baik.

Kualitas komunikasi interpersonal selanjutnya ditandai dengan keberhasilan dalam membentuk perilaku lawan bicara sesuai yang diharapkan. Dalam hal ini, peneliti melihat ini adalah sebuah keberhasilan di mana berdasarkan informasi dari informan baik sipir perempuan maupun warga binaannya, telah terjadi perubahan yang signifikan pada warga binaan karena terciptanya program-program positif di lapas yang diiringi dengan ajakan komunikasi secara interpersonal dari sipir perempuan terhadap warga binaannya. Proses ini disebut dengan *immediacy*.

Kriteria terakhir yang menunjukkan kualitas suatu komunikasi interpersonal adalah *Enviromental Control*. Ini menunjukkan sejauh mana komunikasi interpersonal yang terjalin dapat mengubah lingkungan mereka agar sesuai dengan yang diharapkan. Menurut peneliti, *enviromental control* yang tercipta di Lapas sudah terlaksana di mana melalui komunikasi interpersonal yang mereka jalin, mampu membuat perubahan kepada warga binaan ke arah yang lebih baik, namun belum terjadi secara merata kepada seluruh warga binaan karena berdasarkan informasi informan, masih ada warga binaan yang belum terbuka kepada sipir perempuan di Lapas tersebut.

3.3.5 Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal Antara Sipir Perempuan dan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Dalam komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dengan warga binaannya di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, terdapat hambatan yang terjadi. Berdasarkan hasil temuan penelitian, hambatan-hambatan tersebut antara lain adanya perbedaan kemampuan dari warga binaan dalam menangkap atau menerima informasi yang diberikan oleh sipir perempuan kepada mereka sehingga materi yang diberikan ada yang sepenuhnya sampai, ada yang sampai sebagian, bahkan ada yang harus diulang kembali karena

tidak memahami sama sekali. Namun, sipir mengungkap bahwa hal tersebut tidaklah menjadi hambatan yang serius karena masih hal tersebut merupakan hal biasa yang bisa terjadi yang saja dalam suatu perkumpulan yang majemuk dan plural.

Kemudian, hambatan lainnya yang juga sering terjadi adalah komunikasi interpersonal antara sipir dengan warga binaan yang merupakan warga negara asing karena tidak semua sipir fasih dalam menggunakan bahasa asing. Namun, permasalahan tersebut sudah memiliki solusi yaitu menggunakan bahasa tubuh karena itu merupakan bahasa universal yang hampir dapat dipahami oleh setiap orang.

Secara umum, hambatan-hambatan komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dengan warga binaannya di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta tidak terlalu signifikan karena masih bisa diatasi dengan baik dan belum ada permasalahan yang timbul karena komunikasi interpersonal tersebut.

BAB IV

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian pada bab pertama penelitian ini, peneliti menyusun kesimpulan dari hasil temuan dan analisis data penelitian. Berikut kesimpulan dari penelitian ini.

1. Arus Informasi yang tercipta dari komunikasi interpersonal antara sipir perempuan dan warga binaanya adalah arus komunikasi dua arah dengan menggunakan media komunikasi antarpribadi. Sementara itu, pola komunikasi yang terbentuk antara sipir wanita dan warga binaan menggunakan dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi interaksional dan transaksional. Pola komunikasi interaksional terjadi saat komunikasi yang dilakukan secara non formal antara sipir dan warga binaan seperti mengobrol, sedangkan pola komunikasi transaksional biasanya terjadi pada saat pembinaan formal di Lapas.
2. Bentuk kegiatan yang positif yang terjadi di LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta antara lain adalah pembinaan kepribadian yang lebih berfokus pada aspek keagamaan, pembinaan keterampilan yaitu keterampilan menjahit, merajut, membuat kue, membuat box, dan membuat batik, kemudian pembinaan berupa konseling (perawatan), serta pembinaan fisik dan sosial berupa olahraga, kesenian musik dan tari, serta kegiatan bermasyarakat.
3. Hambatan yang ditemui dalam proses komunikasi interpersonal dengan warga binaan di LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta antara lain yaitu adanya perbedaan kemampuan warga binaan dalam memahami

informasi yang diberikan dan adanya kesulitan dalam komunikasi antara sipir dengan warga binaan yang merupakan warga negara asing. Namun, secara umum, hambatan tersebut tidak terlalu signifikan dan masih dapat diatasi serta tidak mengganggu pada proses pembinaan di Lapas tersebut.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki keterbatasan. Menurut peneliti, penelitian ini masih memiliki kekurangan dari segi pendalaman data, yang pada saat penelitian waktu yang diberikan kepada peneliti sangat terbatas sehingga masih banyak yang perlu dieksplor dari sipir perempuan maupun warga binaannya seperti pada aspek kegiatan bermasyarakat yang tidak terlalu dijelaskan bagaimana prosesnya.

5.3 Saran

Saran yang ingin peneliti berikan antara lain yaitu:

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengkaji aspek-aspek lainnya yang masih penting untuk diketahui seperti pola komunikasi antar sipir dan pola komunikasi antar warga binaan.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari lokais penelitian yang mudah diakses sehingga data yang didapatkan menjadi optimal.
3. Untuk instansi terkait, disarankan untuk dapat memberikan waktu yang lebih banyak untuk keperluan penelitian, karena hal tersebut dapat berdampak positif pada instansi karena dapat mengetahui model komunikasi interpersonal yang paling efektif digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, M. (2010). Filsafat Fenomenolog: Suatu Pengantar. *Medan: Panjiaswaja Press.*
- Ilham, A. R. (2020). Sejarah Dan Perkembangankonsep Kepenjaran Menjadi Pemasarakatan. *Historis*, 9
- Altman, I. & Taylor, D.A. 1973. Social penetration: The development or interpersonal relationships. *New York: Holt, Rinehart & Winston.*
- Gainau. Maryam. B. 2009, Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling.
- Devito, Joseph A. (1997). Komunikasi Antar Manusia, edisi 5. *Jakarta : Professional Book.*
- Ngalimun. (2018). Komunikasi Interpersonal. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Suryono Aryono. (1985). Kamus Antropologi. *Jakarta: Persindo.*
- Alwasilah, Chaedar. A., 2002. Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif). *Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.*

Jurnal

- Afifi, S., Kurniawan, I. N., Sumintono, B. (2023). Pengembangan Instrumen Penelitian *The Qur'anic Verbal Communication Index (QVCI)* Menggunakan Pemodelan Rasch. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 21 No. 1. pp : 94-112.
- Andini. T. D. 2015, Proses Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Mengubah Perilaku Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan kelas IIB Anak Pekanbaru. *Jom FISIP*, Volume 2 No. 2, Oktober 2015, hlm 14.
- Ibrahim, S. W. (2017). Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Pembina LAPAS Dan Warga Binaan Anak dalam Pembinaan di LAPAS Kelas I Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(12).
- Kalibato, W. M., Sondakh, M., & Pasoreh, Y. (2022). Komunikasi Antarpribadi Sipir Dan Warga Binaan Tentang Keterbukaan Diri Di Lembaga Permasarakatan Perempuan Kelas IIB Manado. *Jurnal Acta Diuna Komunikasi*. 4(1).
- Maizura, N., & Taufik. (2021). The Relationship Between Interpersonal Communication Skills and Marital Satisfaction of Working Wife. *Jurnal*

Neo Konseling, 3(2), 115–121. <https://doi.org/10.24036/00429kons2021>.

- Mitro Subroto, Nurfaejri. (2021). Hubungan Komunikasi Interpersonal Antar Narapidana Perempuan Dalam Merestorasi Mental Di Dalam LAPAS Perempuan Kelas IIB Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9(3).
- Nugraha, R., & Maharani, D. Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Lapas Terhadap Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang. *Jurnal Inovasi*. 11(1).
- Prasetyo, B. (2013). Komunikasi Antar Pribadi dan Perubahan Sikap Narapidana Di Cabang Rutan Aceh Singkil. *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*. 2(7).
- Rosidah, F. (2019). Strategi Komunikasi Petugas LAPAS Dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Narapidana Kasus Asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Serang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(14).
- Sudarman. (2014). Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial. *Jurnal Al-Adyan*. Vol IX No. 2.
- Tumirin, dan Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 6 No. 2.
- Wulur, B. Meisil, & Hoirunisa. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*. 2(1): 55-64.
- Zikri F. N., & Achmad W. K. (2019). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*. Vol 3 No. 1.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta **Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta**



Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta berdiri bulan Desember tahun 2016 melalui Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor MHH-10.OT.01.01 Tahun 2016, tertanggal 15 Juli Tahun 2016 mengenai Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru, Jakarta, Pontianak, Palangkaraya, Samarinda, Martapura, Denpasar, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang, Jambi, Bengkulu, Yogyakarta,

Menado, Batam dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkal Pinang, Mataram, Gorontalo, Palu, Kendari, Ambon, Ternate, Jayapura, Manokwari, Mamuju.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang melaksanakan program pembinaan terhadap narapidana di wilayah hukum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan mulai beroperasi secara efektif memasuki bulan Januari 2017. Sejak awal beroperasi, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta masih bertempat di satu lokasi dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta di Jalan Tamansiswa Nomor 6b Yogyakarta. Dengan berstatus pinjam pakai sarana fisik dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Pada tanggal 10 Maret 2021 dilakukan pemindahan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta ke gedung baru di Gunungkidul dan kemudian pada tanggal 9 April 2021, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta telah diresmikan untuk beroperasi di gedung baru di Jalan Sugiyo Pranoto No. 35 Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdiri di atas lahan pinjam pakai milik Lapas Kelas IIB Wonosari seluas 12.000 m², Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta memiliki kapasitas hunian 250 orang.

VISI

"Masyarakat Memperoleh Kepastian Hukum"

MISI

1. Mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berkualitas;
2. Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas;
3. Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas;
4. Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan Hak Asasi Manusia;
5. Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia; dan
6. Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang profesional dan berintegritas.

TATA NILAI

Kementerian Hukum dan HAM menjunjung tinggi tata nilai BerAKHLAK

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

5. Berorientasi Pelayanan

- Memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat
- Ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan
- Melakukan perbaikan tiada henti
- Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin, dan berintegritas tinggi

6. Akuntabel

- Menggunakan kekayaan dan barang milik negara secara bertanggung jawab, efektif, dan efisien
- Tidak menyalahgunakan kewenangan jabatan
- Meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan yang selalu berubah

7. Kompeten

- Membantu orang lain belajar
- Melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik
- Menghargai setiap orang apapun latar belakangnya

8. Harmonis

- Suka menolong orang lain
- Membangun lingkungan kerja yang kondusif
- Memegang teguh ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, NKRI serta pemerintahan yang sah

9. Loyal

- Menjaga nama baik sesama ASN, Pimpinan, Instansi, dan Negara
- Menjaga rahasia jabatan dan negara
- Cepat menyesuaikan diri menghadapi perubahan

10. Adaptif

- Terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas
- Bertindak proaktif
- Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi

11. Kolaboratif

- Terbuka dalam bekerja sama untuk menghasilkan nilai tambah
- Terbuka dalam bekerja sama untuk menghasilkan nilai tambah

Kementerian Hukum dan HAM menjunjung tinggi tata nilai kami "**P-A-S-T-I**"



1. **Profesional** : Aparatur Kementerian Hukum dan HAM adalah aparat yang bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya, menjunjung tinggi etika dan integritas profesi;
2. **Akuntabel** : Setiap kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku;
3. **Sinergi** : Komitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menemukan dan melaksanakan solusi terbaik, bermanfaat, dan berkualitas;
4. **Transparan** : Kementerian Hukum dan HAM menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai;
5. **Inovatif** : Kementerian Hukum dan HAM mendukung kreatifitas dan mengembangkan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya.

MOTTO

PASTI CANTIK

Cerdas Aspiratif Ngayomi Trengginas Ikhlas Kreatif

TUGAS POKOK DAN FUNGSI SERTA STRUKTUR ORGANISASI

**LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIB
YOGYAKARTA
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM
D.I.YOGYAKARTA**

TUGAS POKOK

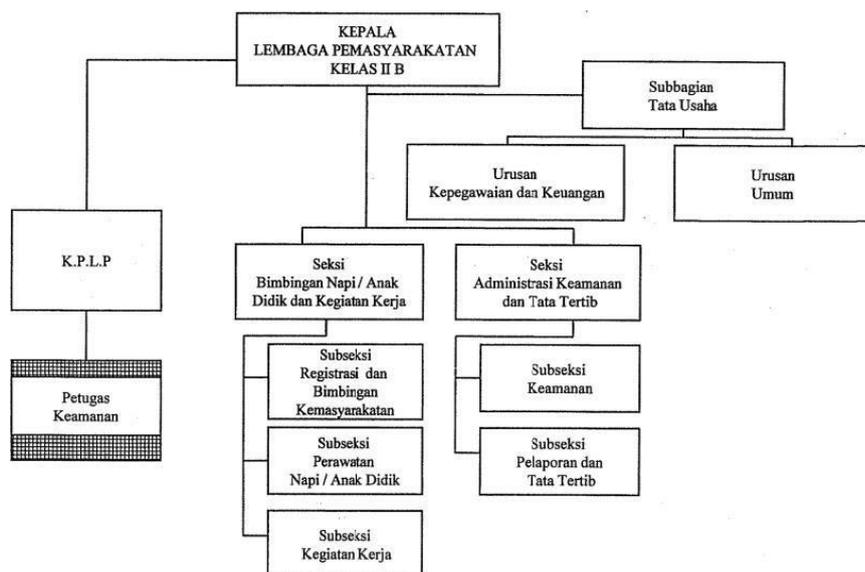
Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas melaksanakan pemasyarakatan narapidana / anak didik

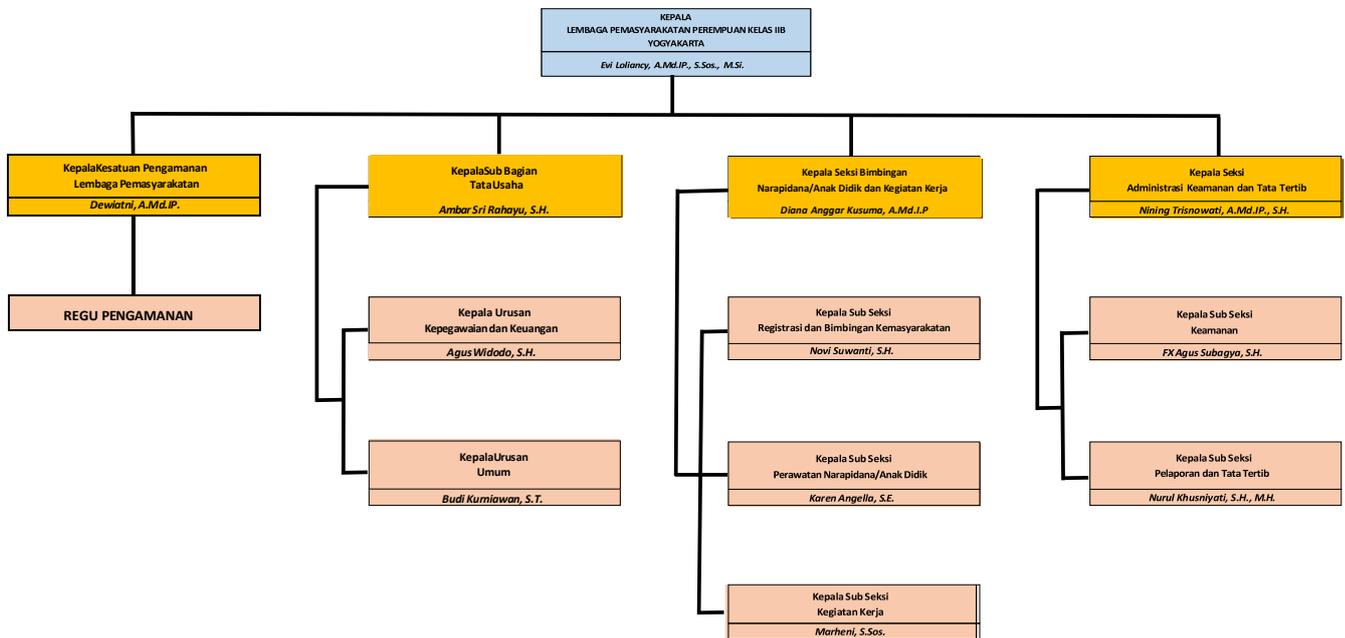
FUNGSI

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Lembaga Pemasyarakatan menyelenggarakan fungsi:

3. Melakukan pembinaan narapidana / anak didik;
4. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja;
5. Melakukan bimbingan sosial / kerohanian narapidana / anak didik;
6. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan; dan
7. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

STRUKTUR ORGANISASI





Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB terdiri dari:

1. Sub Bagian Tata Usaha;

Tugas

Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga LAPAS

Fungsi

- 1) Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan;
- 2) Melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga;

Sub Bagian Tata Usaha Terdiri dari :

- 1) Urusan Kepegawaian dan Keuangan;

Tugas

Urusan Kepegawaian dan Keuangan mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan;

- 2) Urusan Umum;

Tugas

Urusan Umum mempunyai tugas melakukan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga;

2. Seksi Bimbingan Narapidana / Anak Didik;

Tugas

Seksi Bimbingan Narapidana / Anak Didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pemasyarakatan narapidana / anak didik

Fungsi

1. Melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana / anak didik;
2. Memberikan bimbingan pemasyarakatan, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana / anak didik;

Seksi Bimbingan Narapidana / Anak Didik Terdiri dari :

- 1) Sub Seksi Registrasi;

Tugas

Sub Seksi Registrasi mempunyai tugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana / anak didik;

- 2) Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan;

Tugas

Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olah raga, peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti penganugerahan dan kesejahteraan narapidana / anak didik serta mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana / anak didik;

- 3) Sub Seksi Kegiatan Kerja;

Tugas

Sub Seksi Kegiatan Kerja mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengolah hasil kerja

Fungsi

1. Memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana / anak didik dan mengelola hasil kerja;
2. Mempersiapkan fasilitas sarana kerja;
Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja mempunyai tugas Memberikan Petunjuk dan Bimbingan Latihan Kerja bagi narapidana / anak didik serta mengolah hasil kerja;
3. Mempersiapkan fasilitas sarana kerja;

- 4) Sub Seksi Perawatan ;

Tugas

Sub Seksi perawatan mempunyai memberikan perawatan kepada warga binaan pemasyarakatan baik perawatan kesehatan, makan, minum.

Fungsi

- 1) Menyiapkan Bahan Makan untuk warga binaan pemasyarakatan
- 2) Menyiapkan Obat-obatan bagi warga binaan
- 3) Memberikan Pelayanan makan dan minum kepada warga binaan
- 4) Memberikan pelayanan kesehatan kepada warga binaan
- 5) Memberikan pembinaan tentang kesehatan kepada warga binaan

3. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib;**Tugas**

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib

Fungsi

- 1) Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan;
- 2) Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib;

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib Terdiri dari :

1. Sub Seksi Keamanan;

Tugas

Sub Seksi Keamanan mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan;

2. Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib;

Tugas

Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib mempunyai tugas Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib;

4. Kesatuan Pengamanan LAPAS.**Tugas**

Kesatuan Pengamanan LAPAS mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban LAPAS

Fungsi

1. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana / anak didik;

2. Melakukan pemeliharaan dan tata tertib;
3. Melakukan pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana / anak didik;
4. Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan;
5. Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan;

Peran dalam menjalankan Tugas dan Fungsi Kesatuan Pengamanan LAPAS yaitu:

1. Kesatuan Pengamanan LAPAS dipimpin oleh seorang Kepala dan Membawahi Petugas Pengamanan LAPAS;
2. Kepala Kesatuan Pengamanan LAPAS berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala LAPAS.

INVENTARIS SARPRAS LPP YK GEDUNG UTAMA (Layanan Perkantoran)

Lantai 1

- h.* Ruang Pelayanan Terpadu
- i.* Lobby
- j.* Ruang Pegawai Putra
- k.* Ruang Pegawai Putri
- l.* Pantry
- m.* Janitor
- n.* Musholla

Lantai 2

- j.* Ruang Kalapas
- k.* Ruang Bendahara
- l.* Ruang Kasubag TU
- m.* Ruang Kepegawaian
- n.* Gudang Umum
- o.* Ruang Humas
- p.* Ruang Umum
- q.* Pantry

- r.* Musholla

GEDUNG TEKNIS

Lantai 1

- e.* Portir
- f.* Ruang Kunjungan
- g.* Ruang Registrasi
- h.* Gudang Rupam

Lantai 2

- j.* Aula
- k.* Ruang Rapat
- l.* Ruang ZI
- m.* Ruang KPLP
- n.* Ruang CCTV
- o.* Ruang Kamtib
- p.* Pantry
- q.* Gudang Senjata
- r.* Gudang Umum

Wisma Hunian

1. Wisma Hunian Minimum Security terdiri dari 2 lantai
2. Wisma Hunian Medium Security terdiri dari 2 lantai
3. Wisma Hunian Maksimum Security
4. Straffsel

Balai Latihan Kerja (Pembinaan dan bengkel kerja)

1. Ruang Pamer
2. Ruang Dapur Bakery
3. Ruang Jahit
4. Salon

5. Tempat membuat dan merajut
6. Ruang Staf
7. Ruang Kasub Kegiatan Kerja
8. SAE yaitu Sarana Asimilasi dan Edukasi

Sarana Olah Raga

1. Lapangan Voli
2. Sarana Senam

Sarana Pelayanan

1. Poliklinik Bunda yang terdiri dari Poli Umum, Poli Gigi, dan Bidan.
2. Loby yang terdiri dari pelayanan Yankonmas dan pelayanan tamu.
3. Ruang Terpadu yang terdiri dari pelayanan pendaftaran kunjungan, tempat bermain anak, penitipan barang, dan Layanan pengaduan.
4. Ruang Kunjungan yang terdiri dari layanan wartel, layanan video call, layanan kunjungan, koperasi, dan ruang laktasi.
5. Jalur dan fasilitas layanan disabilitas.
6. Sarana ibadah yang terdiri dari masjid, gereja, dan vihara.
7. Perpustakaan.

Sarana Pengamanan

1. Mesin X-RAY BARANG GEMINI 6040 AS&E
2. CCTV
3. Metal Detector Intelliscan Walk Through Metal Detector 33-Zones
4. Hand Metal Detector
5. Handy Talky
6. FLASHBALL VERNEY CARRON SECURITY KAL.44MM

Kelengkapan sarana dan prasarana

1. Kendaraan Ambulance
2. Kendaraan Transpas

3. Kendaraan Dinas
4. Telephone yang terintegrasi disetiap ruangan
5. PC Unit / Laptop dan perangkat computer lainnya di setiap ruangan.
6. Perlengkapan perkantoran di setiap ruangan.
7. Sarana Pelatihan bagi WBP.
8. Speaker di Wisma Hunian untuk sarana pemanggilan dan hiburan bagi WBP.
9. Sarana kehumasan berupa Camera 4 dan stabilizer kamera.

Data Fasilitatif Ibadah

1. Masjid Al Basiith
2. Gereja Oikumene Paulus
3. Vihara Welas Asih

Lampiran 2 Program Pembinaan LPP Kelas IIB Yogyakarta dan Dokumentasi Penelitian

Program Pembinaan Pelatihan Kemandirian Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Program pembinaan dapat menjadi kegiatan yang positif dalam pelatihan kemandirian sebagai salah sarana untuk mencapai tujuan dari sistem permasyarakatan. Program pembinaan kemandirian dapat memberikan kesempatan bagi narapidana untuk mempelajari berbagai keterampilan. Keterampilan yang dipelajari tersebut dapat memberikan manfaat, baik di dalam maupun di luar lapas. Ketika di dalam lapas, mengerjakan keterampilan dapat membantu narapidana untuk memanfaatkan waktunya secara positif. Ketika sudah berada di luar lapas nantinya, keterampilan yang telah dipelajari dapat digunakan sebagai bekal keahlian untuk mencari nafkah, terutama apabila kentalnya stigma buruk yang melekat pada mantan narapidana menyebabkannya sulit untuk diterima kembali di tengah masyarakat.

Kegiatan positif yang terjadi didalam lapas :

1. **Pembinaan Kepribadian**, lebih mengarahkan untuk bagaimana meningkatkan kesadaran agar tidak melakukan kesalahan yang telah dilakukanya. Seperti kegiatan keagamaan atau kerohanian (islam,kristen,katolik, dan budha) agama yang banyak dianut para narapidana. Untuk yang beragam islam kegiatan rohani dilaksanakan pada hari senin dan kamis, bagi yang beragama kristen pada hari selasa, katolik pada hari jumat, dan yang beragama budha pada hari kamis. Untuk hari minggu seluruh kegiatan dilapas diliburkan atau kosong. Biasanya proses kegiatan kepribadian mendatangkan orang dari luar lapas untuk mengisi kegiatan tersebut. Tempat beribadah juga sudah disediakan dilapas seperti gereja, masjid dan wihara.



Wawancara dengan Ibu Heti



Kegiatan rohani agama budhaWihara di Lapas Perempuan Kelas IIB
Yogyakarta



Kegiatan bagi yang beragama kristen/katolik



Kegiatan kerohanian bagi yang beragama islam

2. Pembinaan Ketrampilan :

- Bakery
- Jahit
- Merajut
- Pembuatan Box
- Batik

Dari kegiatan ketrampilan biasanya dibuat untuk acara pameran dan diperjualkan belikan di media social kemenkuham. Hasil atau upah dari produk lapas biasanya diberikan kepada narapidana yang disebut dengan premi. Hasil tersebut akan diberikan ketika sudah habis masa tahananya.



Wawancara dengan Ibu Savinta (Bagian Ketrampilan)





Kegiatan membatik

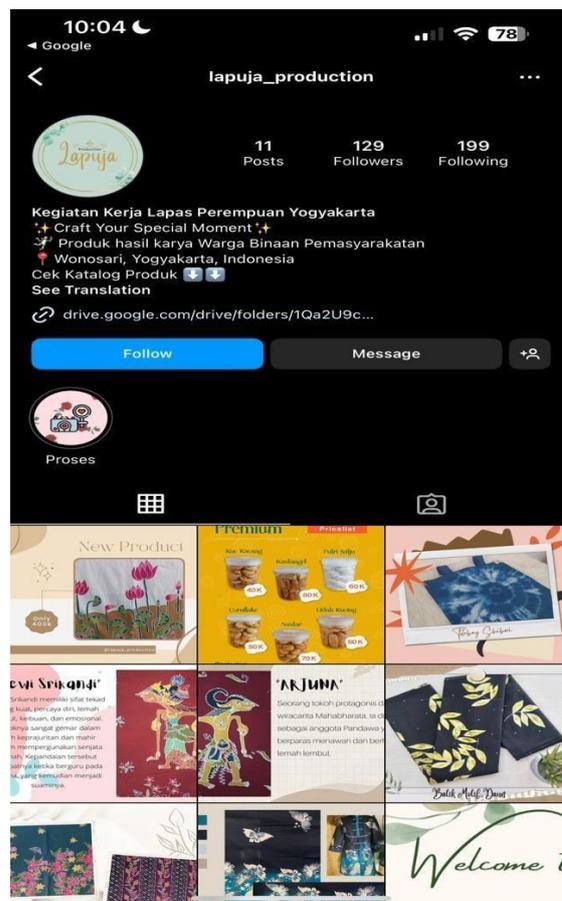


Kegiatan ketrampilan belajar salon



Kegiatan bakery dan memasak

Dalam Balai Latihan ketrampilan menggunakan pihak ketiga atau instruktur. Dan bagi kegiatan batik bekerja sama dengan batik shibori.



Media sosial hasil produk narapidana

Perbedaan tahanan dan narapidana, jika masih berstatus tahanan belum diwajibkan mengikuti kegiatan ketrampilan.

3. Konseling (Perawatan)

Bermitra dengan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (fakultas Psikologi dengan dosen atau mahasiswanya). Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali. Terdapat kelas ringan dan berat, kelas ringan termasuk kelas besar yang banyak diikuti sedangkan kelas besar lebih sedikit karena komunikasinya bersifat interpersonal.

4. Kesenian dan Olahraga

1. Tari (loka art studio wonosari)
2. Musik
3. Rebana atau Hadroh (Mahasiswa Uin)

Kegiatan tersebut dilakukan seminggu sekali dengan pelatih.

Sedangkan jenis olahraganya adalah voli, bulutangkis, senam dan catur.

Dilakukan waktu sore setiap hari kecuali senam seminggu sekali pada hari sabtu dan menggunakan in struktur sebulan. Sekali.

4. Kegiatan Bermasyarakat dan Beragama

Seperti kegiatan upacara memperingati hari kemerdekaan

Bagaimana hambatan dalam proses komunikasi interpersonal yang terjadi :

Kesulitan melakukan komunikasi dengan narapidana warga negara asing karena perbedaan bahasa. Solusinya adalah dengan menggunakan gerak tubuh. Biasanya jika terjadi keributan akan mendapatkan teguran yang tegas. Tetapi sejauh ini tidak ada masalah serius saat narapidana perempuan melakukan proses komunikasi atau kegiatan pembinaan.



Wawancara dengan Ibu Putri Lailatul (Kepak Regu Pengamanan)

Narapidana memiliki hak-hak yang seperti hak remisi atau pengurangan masa tahanan jika memenuhi syarat-syarat yang berlaku. Remidi umum biasanya 1 bulan 15 hari dipotong masa tahanan. Cuti bersyarat atau pembebasan bersyarat bisa mendapat hak tersebut jika dalam penjara tidak melakukan pelanggaran tetapi Kembali lagi ke instrumen penilaian. Bapas juga akan mewawancarai penjamin warga binaan perasyarakatan seperti pemerintah desa atau tempat tinggal setempat. Laporan untuk narapidana

bebas bersyarat dilakukan seminggu sekali. Tercatat dalam Permenkuham no 3 th 2018 dan Undang-Undang No 22 Tahun 2022.

Lampiran 3. HASIL WAWANCARA

Judul Penelitian :

Pola Komunikasi Interpersonal Sipir Wanita Dan Warga Binaan (Studi Fenomenologi Di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta)

Catatan : Wawancara yang dilakukan tidak bersifat formal, sehingga pertanyaan wawancara tidak sesuai dengan pertanyaan di draft wawancara, namun inti dari pertanyaan adalah untuk menggali informasi terkait dengan topik penelitian.

A. Praktik Komunikasi Interpersonal

(Sipir Perempuan)

1. Kalau di sini itu gimana sih bentuk komunikasi antar pribadi yang terjadi antara sipir dan napi Bu? Dan seberapa sering terjadinya?

Jawaban: “Kalau mendengar penjelasan dari dik Vivi tadi, berarti komunikasi antarpribadi di sini terjadi tiap hari Dik Vivi. Misalnya waktu pembinaan ataupun hanya sekedar ngobrol saja. Kami selalu menerapkan hal tersebut mencoba pendekatan dengan narapidana agar mereka merasa terayomi dengan adanya kami, bukan hanya sebagai tahanan dan sipir saja. Kami ingin membangun hubungan yang lebih dekat dari itu, makanya tim di sini selalu mengupayakan komunikasi antar pribadi dengan para napi.”

2. Ooh begitu ya Bu, tujuan sebenarnya yang ingin dicapai apa tu ya Bu?

Jawaban : “Tujuan kita kan biar kita deket sama mereka gitu dik. Jadi, kalau udah deket mereka bakalan terbuka sama kita. Ceritain masalahnya sama kita. Nah, disitulah kita masuk untuk memberikan motivasi terhadap mereka. Saat mereka sudah membuka diri terhadap kita, maka kita akan dengan mudah mempengaruhi mereka untuk memberikan materi-materi yang dapat membuat mereka menjadi lebih baik.”

(Warga Binaan)

1. Selama kakak di sini, gimana sih kak komunikasi yang terjadi antara kakak sama sipir-sipir di sini?

Jawaban : ” Mereka sering ngajak ngobrol Kakak, dik Vivi. Yang lain juga, kadang pas apa itu namanya, konseling ya? Mereka ngobrol kayak kita ngobrol sama anak kita, jadi enak curhatnya, kadang pas Ibu cerita nangis, dia juga ikut nangis, pokoknya enaklah kalau ngobrol sama mereka, apalagi sama bu Heti itu, orangnya baik banget.”

2. Ooh, berarti tergantung sipirnya juga ya kak, ada juga sipir yang mudah diajak ngobrol berarti ya kak.

Jawaban : ”Betul dik. Kadang ada juga sipir yang nggak bisa diajak ngobrol. Ngomongnya kalau ada intruksi aja misalannya nyuruh ini, nyuruh itu, nggak mau terlalu deket sama napi kayaknya dik.”

B. Pola Komunikasi Interpersonal

(Sipir Perempuan)

1. Baik bu, berarti arus informasi yang tercipta adalah arus horizontal ya Bu. Kalau mendengar penjelasan ibu tadi, Vivi nangeknya di sini berarti pake komunikasi horizontal namanya bu, jadi nggak ada istilah atasan dan bawahan, tapi semuanya dianggap satu level gitu Bu, dalam berkomunikasi”

Jawaban : “Ooh, kalau model gitu ada juga dik, cuman waktunya beda, misalnya kalo lagi ada acara-acara formal aja, misalnya pembinaan kepribadian, atau ada napi yang nakal misalnya, ya kita nindaknya nggak kayak temen, tapi pake perintah.”

2. Baik, bu, saya paham. Oh iya bu, kalau media komunikasi yang digunakan di sini apa ya Bu?”

Jawaban : “Oh gitu, kalau cara komunikasinya ya gitu aja dik, kalau antarpribadi biasanya ya ngobrol aja dik. Kalau seminar ada juga sih dik. Pas ada *event-event* tertentu aja kalau misalnya pas pembinaan atau pas kita datengin pemateri dari luar gitu dik.”

3. Baik Bu, berarti tergantung kondisi juga lah ya Bu. Komunikasinya formal gitu atau gimana sih Bu, kalau boleh tau?

Jawaban : “Kalau komunikasinya biasanya kita nggak formal-formal lah Dik, paling banyak itu kayak ngobrol aja. Kita kan kalau komunikasi sama napi itu kadang di waktu pembinaan itu kita semi formal ya dik. Kalau lagi pembinaan kepribadian kita lebih banyak komunikasi pakai bahasa formal karena kan rata-rata itu lebih ke keagamaan ya dik, walaupun ada juga beberapa materi kepribadian yang umum untuk semua napi, kadang kita pakai media video gitu dik. Beda lagi kalau pas pembinaan keterampilan, itu lebih banyak ngobrol, paling pas jelasin cara-caranya aja yang pake bahasa formal, abis tu kita dampingi mereka dengan cara ngobrol aja biar dekat. Oh iya, dik Vivi, kalau pas lagi konseling kan pake tenaga dari luar tu, psikolog kan ya, itu iya pake komunikasi yang formal namun tetap mengupayakan untuk bisa menyentuh perasaan mereka gitu dik, tujuannya kan itu ya.

C. Kegiatan Positif di Lapas

(Sipir Perempuan)

1. Iya buk, oh iya...tadi Ibu bilang ada waktu pembinaan, itu pembinaan seperti apa Bu?

Jawaban : “Iya, dik Vivi. Pembinaan itu semacam didikan yang berupa program-program yang diberikan lapas kepada napi untuk mendidik mereka di sini.”

2. Ooh, begitu. Sejak kapan itu Bu? Kalau boleh tau fokus utamanya apa ya Bu?

Jawaban : “Di sini sejak berdirinya Lapas memang program-program pembinaan untuk narapidana memang sudah disusun Dik, Vivi. Pembinaan kepribadian ini merupakan hal paling dasar yang menjadi fokus dari Lapas, karena tujuannya adalah untuk mempengaruhi emosi dan pikiran mereka biar nggak ngulangin lagi kesalahan yang sama di kemudian hari. Biar mereka sadar bahwa yang mereka lakukan itu salah. Itu sebenarnya inti utama dari pembinaan kita. Berhubung ini berkaitan

dengan emosi dan spiritual para napi, jadi program kami lebih banyak berfokus pada aspek keagamaan masing-masing, karena menurut kami disitu kunci dari semua emosi. Makanya program-program keagamaan itu dibuat sejak awal-awal.”

4. Berarti Lapas emang disiapkan bukan cuman buat ngehukum aja ya Bu, tapi membina juga. Kalau boleh tau, pembinaan di Lapas ini apa Aja ya Bu?

Jawaban : “ Jadi gini Dek, di Lapas ini umumnya ada 4 macam pembinaan, pertama itu kepribadian, trus keterampilan, trus konseling, dan olahraga dan kesenian.”

5. Ooh, iya. Tadi Ibu bilang fokus utamanya pembinaan kepribadian ya, itu gimana bentuknya Bu?

Jawaban : ”Iya dik, Vivi, kegiatan pembinaan kepribadian itu umumnya di sini lebih ke agama masing-masing napi itu ya dik, soalnya kita percaya kalau agama itu mempengaruhi sebagian besar kepribadian kita gitu dik. Kegiatan keagamaan di sini disesuaikan sama agama dari masing-masing Narapidana ya dik, Vivi. Misalnya katolik itu kita buat programnya setiap hari Jumat, untuk yang beragama islam itu tiap hari Senin dan Kamis, agama kristen itu tiap hari selasa, dan hari kamis itu buat yang beragama budha. Berhubung di tempat kita ini banyak Napi yang beragama islam jadi untuk program agama islam kita buat dua hari sepekan dik, yaitu tadi hari senin sama kamis. Untuk tempat ibadah kita semua lengkap di sini dik, Alhamdulillah. Kalau hari minggu itu kita libur dik Vivi, paling sering itu datengin orang dari luar buat kasih motivasi-motivasi buat napi.”

6. Oh iya buk, saya mengerti. Kalau pembinaan keterampilan gimana Bu?

Jawaban : “Oh iya dik Vivi, terkait dengan pembinaan keterampilan di sini kita ada beberapa macam keterampilan yang diberikan sama napi, diantaranya seperti keterampilan menjahit, merajut, masak kue, membuat box, nyalon, dan membatik. Tujuannya biar nanti pas bebas mereka punya skill, jadi bisa bergabung ke dalam masyarakat. Pelatihan ini juga

kita sesuaikan sama minat mereka masing-masing ya Dik, Vivi. Jadi kita tu nggak menyuruh mereka untuk ikut-ikutan aja, tapi kita berikan pilihan sama mereka dulu, pengennya kemana gitu, nanti kita lihat juga pendapat yang paling banyak, itu yang kita jalankan. Sebenarnya kita sudah punya program dari Lapas tersendiri, namun kita juga melibatkan narapidana terkait dengan pemilihan keterampilan tersebut., tapi ada juga yang nggak kita penuhi keinginan beberapa narapidana karena nggak tersedianya fasilitas misalnya kayak waktu itu ada napi yang minta untuk pengen keterampilan mengemudi, tapi menurut kita terlalu beresiko, jadi tidak kita penuhi. Gitu, Dik Vivi.”

7. Ooo, lumayan banyak juga ya Bu. Nanti pas udah keluar mereka udah punya skill lah ya Bu.

Jawaban : “Betul dik Vivi, karya mereka (narapidana) nggak cuma buat ngelatih skill aja dik Vivi, tapi juga dipamerkan dan dijual di medsos. Tapi bukan medsos pribadi ya dik, medsos kemenkumham. Nanti hasil jualannya dikasih sama yang punya karya, namanya premi. Tapi nggak bisa dikasih saat itu juga, tunggu mereka bebas dulu baru dikasih pas keluar.”

8. Hmm... Gitu ya Bu. Kalau yang ketiga itu Bu, program konseling tadi kalau nggak salah ya, itu gimana Bu?

Jawaban : “Iya Dik Vivi, untuk program konseling ini kan kita ngundang pemateri dari luar, karna sudah ketentuannya seperti itu. Makanya kita kerja sama dengan fakultas psikologi universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Mereka biasanya datang seminggu sekali, Dik. Kegiatannya lebih kayak seminar lah ya, lebih seringnya sih gitu. Dia sebenarnya ada dua tipe kegiatan dik, yaitu kelas ringan dan kelas berat. Kelas ringan ini lebih ke semacam seminar-seminar gitu, jadi pembahasannya umum aja. Tipe satu lagi itu kelas berat, nah ini biasanya dilakukan sama napi-napi tertentu, atau ketika ada napi yang mau keluar penjara, sebelumnya dilakukan konseling ini dulu untuk melihat apakah napi tersebut sudah benar-benar berubah atau belum, gitu Dik. Biasanya

konseling kelas berat ini komunikasinya lebih interpersonal dik, yaitu antara konselor sama napi aja”

9. Ooh, baik Bu. Saya paham. Kalau kegiatan olahraga sama seni tadi gimana ya Bu?

Jawaban : “Disini kegiatannya banyak dik Vivi, olahraganya hampir tiap hari, main voli, bulutangkis, catur, senam, cuman senam ya tiap hari sabtu aja, sebulan sekali kita datengin instruktur dari luar. Yang paling banyak diminati di sini adalah musik sama tari dik Vivi, itu banyak disini anggotanya, namanya Loka Art Studio Wonosari. Selain itu, ada juga kegiatan lainnya kayak Rebana dan Hadroh yang dilakukan seminggu sekali pake pelatih itu kita undang mahasiswa UIN. Trus ada juga kegiatan bermasyarakat seperti upacara memperingati hari kemerdekaan.”

10. Berarti lumayan aktif juga napi-napi di sini ya Bu.

Jawaban : “Betul dik Vivi. Kita usahakan biar mereka tetap sehat secara fisik maupun mental.”

(Warga Binaan)

1. Hooo, iya kak. Selama kakak di sini apa aja sih yang sudah kakak dapatkan?.

Jawaban : “Kakak masuk di sini dulu belum punya kemampuan apa-apa Dik. Nggak nyangka juga di penjara itu ada pelatihannya kayak gini. Yang kakak tau penjara itu kesannya suram aja, tapi ternyata berbeda dengan yang kakak bayangin. Kakak pilih belajar nyalon ini juga awalnya sembarang pilih aja karna nggak tau bisa apa, tapi sekarang bersyukur kaka seperti udah nemuin hobi kakak di sini, jadi semoga nanti pas keluar, kakak ada uang, mau buat salon kecil-kecilan dulu.”

D. Hambatan Komunikasi Interpersonal

(Sipir Perempuan)

2. Selama ibu di sini ada nggak hambatan-hambatan yang Ibu rasakan dalam berkomunikasi sama Napi-napi di sini?”

Jawaban : “Kalau hambatan pasti ada lah ya dik, Vivi. Karna kita kan namanya beragam, isi kepalanya juga nggak sama semua, hehee. Kadang ada yang susah nangkepnya, ada juga yang cepat, cuman sejauh ini kalau masalah itu masih aman lah ya dik, bukan suatu hambatan yang berarti. Tapi menurut Ibu, ada satu hambatan yang cukup berat juga bagi kami para sipir di sini yaitu ketika ada napi WNA itu kita agak sulit dalam komunikasinya Dik. Kita sipir di sini nggak semuanya fasih bahasa asingnya, tapi solusinya kalau ada masalah sih kita pakai bahasa tubuh aja, gerak tubuh gitu, misalnya nyuruh stop, kita plototin juga, cuman itu kadang-kadang juga, kalau dibilang hambatan berat, nggak juga dik, karena sejauh ini masih aman-aman aja dan belum ada masalah yang terlalu serius.”